

PEREMPUAN DALAM FILM CUTIES (2020)

LATAR BELAKANG

- Dominasi peran perempuan dalam film selalu di bawah laki - laki
- Perempuan sebagai objek tontonan seksualitas
- Film Cuties



RUMUSAN MASALAH

Bagaimana Karakter perempuan digambarkan dalam Film Cuties 2020?



KERANGKA TEORI

1. Analisis Naratif Algirdas Greimas
2. Perempuan dalam Film

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis naratif model Aktan milik Algirdas Greimas. Objek penelitian ini Film Cuties 2020. Langkah yang dilakukan pertama peneliti yaitu melakukan reduksi data, kedua sajian data dan yang terakhir penarikan kesimpulan.

HASIL PEMBAHASAN

- Alur & Cerita
- Karakter dalam Film Cuties (2020)
- Latar
- Fungsi dan Karakter Model Aktan
- Karakter Perempuan dalam Film Cuties (2020)



KESIMPULAN & SARAN

- Amy Tokoh utama memiliki kebebasan dalam mengkonstruksi diri sendiri.
- Budaya patriarki masih terselip dalam film ini
- Sosok laki - laki dalam film ini tidak terlalu menonjol dan hanya menjadi pemanis.
- Latar dalam film ini mempengaruhi setiap karakter perempuan
- Narasi dalam film Cuties ini mendorong kaum perempuan untuk mampu mengekspresikan diri namun masih lekat dengan pandangan laki - laki.
- Industri perfilman dapat merubah sudut pandang cerita
- Sudut pengambilan gambar tidak hanya mengambil objek tertentu bagian tubuh
- Penelitian dapat dikaji kembali menggunakan Teori berbeda

ANALISIS NARASI KARAKTER PEREMPUAN DALAM FILM CUTIES TAHUN (2020)

SKRIPSI

Diajukan Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Meraih Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi
Universitas Ahmad Dahlan



Disusun oleh

SISKA NURMALASARI

1800030122

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SASTRA, BUDAYA, DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA**

2022

PERSETUJUAN

**ANALISIS NARASI KARAKTER PEREMPUAN DALAM FILM CUTIES
(2020)**

SKRIPSI

**Diajukan Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Prodi Ilmu Komunikasi
Fakultas Sastra, Budaya, Dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan**



Telah Disetujui Oleh:

**Dosen Pembimbing Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas
Sastra, Budaya, dan Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan dan dinyatakan
telah memenuhi syarat untuk diujikan**

Pembimbing

Fitrinanda An Nur, S.I.Kom., M.A

NIY. 60181156

PENGESAHAN
ANALISIS NARASI KARAKTER PEREMPUAN DALAM FILM CUTIES
(2020)



Skripsi ini telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi pada dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan

SUSUNAN PANITIA UJIAN SKRIPSI:

1. Ketua : Fitrinanda An Nur, S.I.Kom., M.A (.....)
2. Penguji 1 : (.....)
3. Penguji 2 : (.....)

Yogyakarta, September 2022
Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi
Dekan

Drs. Nizam Ahsani, M.Hum., Ph.D

NIY.60930116

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siska Nurmalasari

NIM : 1800030122

Alamat : Glondong Bibis, RT. 06, Timbulharjo, Sewon, Bantul

Judul Skripsi : Analisis Narasi Karakter Perempuan dalam Film Cuties (2020)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ajukan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) merupakan hasil pekerjaan saya sendiri, bukan karya yang sudah diajukan perguruan tinggi lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya kutip sebagai acuan dengan tata cara dan etika penulisan karya ilmiah, bilamana kemudian ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 29 Agustus

2022

Mengetahui,

Yang Menyatakan

Kepala Program Studi

M.Najih Farihanto, S.I.Kom.,MA

Siska Nurmalasari

NIY. 60120675

NIM. 1800030122

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siska Nurmalasari
NIM : 1800030122
Email : siska1800030122@webmail.uad.ac.id
Fakultas : Sastra, Budaya, dan Komunikasi
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Tugas Akhir : ANALISIS NARASI KARAKTER PEREMPUAN
DALAM FILM CUTIES (2020)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Ahmad Dahlan maupun institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui pembimbing.
4. Hasil karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengaran dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Ahmad Dahlan.

Yogyakarta, 29 Agustus 2022

Siska Nurmalasari
NIM. 1800030122

PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siska Nurmalasari
NIM : 1800030122
Email : siska1800030122@webmail.uad.ac.id
Fakultas : Sastra, Budaya, dan Komunikasi
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Tugas Akhir : ANALISIS NARASI KARAKTER PEREMPUAN
DALAM FILM CUTIES (2020)

Dengan ini saya menyerahkan hak sepenuhnya kepada Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan untuk menyimpan, mengatur akses, serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut.

Saya (~~tidak mengizinkan~~ mengizinkan) karya tersebut diunggah ke dalam Repository Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 1 September 2022

Siska Nurmalasari
NIM. 1800030122

Mengetahui,
Dosen Pembimbing

Fitrinanda An Nur, S.I.Kom., M.A
NIY. 60181156

MOTTO

“It always seems impossible until it’s done”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan perasaan haru disertai mengucapkan syukur Alhamdulillah, saya bisa menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat untuk mendapat gelar sarjana.

Karya ini saya persembahkan kepada:

Diri saya sendiri, Siska Nurmalasari

Orang tua tercinta dan tersayang Bapak Agus Purwanto & Ibu Titik Waltini

Kedua kakak saya Anita Tika Setyawati dan Yenny Kusumaningrum

Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi UAD

Teman – teman yang telah membantu

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan tugas dan kewajibannya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi dengan judul “ANALISIS NARASI KARAKTER PEREMPUAN DALAM FILM CUTIES (2020)” ini merupakan sebuah syarat untuk bisa mendapatkan gelar strata 1 (S-1) di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya peneliti tidak lepas dari bantuan dan juga dukungan dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.
2. Dr. Muchlas Arkanuddin, M.T, selaku Rektor Universitas Ahmad Dahlan
3. Drs. Nizam Ahsani, M.Hum.,Ph.D., selaku Dekan Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan
4. Muhammad Najih Farihanto, S.I.Kom.,M.A, selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan
5. Fitrianda An Nur, S.I.Kom., M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang sudah sangat membantu dalam segala hal sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. selaku dosen penguji skripsi.
7. Bapak/ibu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
8. Bapak/ibu karyawan Staff Tata Usaha Fakultas Sastra Budaya dan Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
9. Diri sendiri (Siska Nurmalasari), Ibu (Titik Waltini), bapak (Agus Purwanto) dan kakak tercinta Anita Tika Setyawati dan Yenny

Kusumaningrum yang selalu memberikan do'a, dukungan serta semangat mulai dari awal perkuliahan sampai titik akhir ini.

10. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi (HIMAKOM) periode 2019/2021 yang membantu memberi semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis berharap skripsi ini bisa menjadi manfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 1 September 2022

Siska Nurmalasari

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES	vi
MOTTO...	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
INTISARI	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Kerangka Pemikiran	21
G. Metode Penelitian	21
BAB II DESKRIPSI UMUM	27
A. Film Cuties	27
B. Sinopsis	35
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil dan Pembahasan	36
BAB IV PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	79
Daftar Pustaka	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	7	
Tabel 2. 1		29
Tabel 2. 2	31	
Tabel 3. 1		51
Tabel 3. 2		58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Penghargaan Best director dalam Sundance Film Festival World Cinema Dramatic Jury Award 2020	3
Gambar 1. 2 Percentage of Characters by Ethnicity and Region	5
Gambar 1. 3 Peran Perempuan dalam Media	5
Gambar 1. 4 Teori Model Aktan	14
Gambar 2. 1 Cover Film Cuties (2020)	27
Gambar 3. 1 Amy mengintip Angelica sedang menari	66
Gambar 3. 2 Amy ingin berpenampilan berbeda	67
Gambar 3. 3 Amy mulai mengekspresikan dirinya dengan memotret	67
Gambar 3. 4 Amy menari dengan gerakan erotis dengan Cuties	67
Gambar 3. 5 Amy menari dengan pakaian ketat dan minim	68
Gambar 3. 6 Amy diperbolehkan bergabung dengan Cuties	68
Gambar 3. 7 Amy selalu ikut kemana Cuties pergi	69
Gambar 3. 8 Amy dan Cuties berlatih bersama	69
Gambar 3. 9 Seorang wanita berceramah	69
Gambar 3. 10 Bibi Amy mencoba menghalangi Amy yang akan berangkat praseleksi menari	70
Gambar 3. 11 Bibi menceramahi Amy agar menjadi wanita penurut	70
Gambar 3. 12 Ibu Amy memarahi Amy karena kelakuan buruknya	70
Gambar 3. 13 Ibu meruqyah Amy	70
Gambar 3. 14 Sweetie swag merupakan pesaing dari Cuties	71

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakter perempuan digambarkan dalam Film *Cuties* (2020). Film ini merupakan karya sutradara Maimouna Doucoure yang menceritakan tentang permasalahan remaja perempuan. Fokus penelitian ini, peneliti ingin mengetahui, bagaimana karakter perempuan digambarkan dalam film *Cuties* (2020).

Penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan Teori Analisis Naratif Model Aktan, teori ini membahas bagaimana karakter dalam cerita dapat berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain dengan menempatkan tokoh pada masing – masing fungsi aktan yang terdiri dari pengirim, objek, subjek, penolong, penerima, dan penentang, lalu membagi lagi hubungan antar karakter membentuk tiga poros yaitu poros keinginan antara subjek vs objek, poros kekuasaan antara penolong vs penentang, dan poros transmisi antara pengirim vs penerima. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi berupa pengamatan, studi pustaka, dan dokumentasi yang kemudian diolah peneliti untuk mendapatkan data yang sesuai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Film *Cuties* (2020), karakter perempuan digambarkan sebagai sosok yang mampu mengekspresikan diri dengan meraih kebebasan yang diinginkan berupa kebebasan dalam berpakaian, dan berbicara kasar, berani melawan konstruksi sosial. Namun narasi dalam film ini masih lekat dengan pandangan laki – laki, berupa perempuan digambarkan dengan sudut pengambilan gambar yang menyoroti bagian tubuh perempuan.

Kata kunci: Analisis Naratif; Film; Karakter; Perempuan

ABSTRACT

This study aims to find out how female characters are portrayed in The Cuties Film (2020). This film is the work of director Maimouna Doucoure which tells about the problems of adolescent girls. The focus of this study, the researcher wanted to know, how female characters are portrayed in the film Cuties (2020).

The research was conducted using a qualitative type of research using the Aktan Model Narrative Analysis Theory, this theory discusses how the characters in the story can relate and influence each other by placing the character in each of the aktan functions consisting of the subject, object, sender, helper, receiver, and opponent, then re-divide the relationship between the characters to form three shafts, namely the axis of desire between the subject vs. the object, the power shaft between the helper vs. the opponent, and the transmission shaft between the sender vs. receiver. The data collection technique in this study uses observations in the form of observations, literature studies, and documentation which are then processed by researchers to obtain appropriate data.

The results of this study show that in The Cuties Film (2020), female characters are described as figures who are able to express themselves by achieving the desired freedom in the form of freedom in dressing, and speaking harshly, daring to fight social constructions. However, the narrative in this film is still closely related to the male view, in the form of women depicted with shooting angles that highlight female body parts.

Keywords: Narrative Analysis; Film; Character; Woman

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

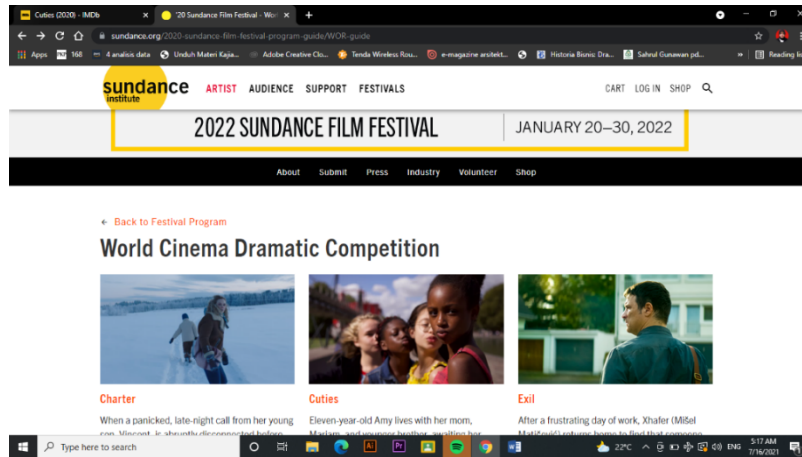
Permasalahan tentang perempuan dalam dunia perfilman sangat menarik untuk dibicarakan, pada umumnya perempuan ditampilkan dengan karakter yang lemah, selalu bergantung pada laki – laki, lembut, membutuhkan kasih sayang dan lain sebagainya. Pada penelitian yang berjudul “Representasi Budaya Patriarki pada Film Selesai” ditemukan bahwa perempuan selalu mendominasi peran satu tingkat dibawah laki – laki yaitu perempuan selalu ditampilkan sebagai tokoh yang tertindas, tetapi perempuan juga dapat menjadi agen yang melegitimasi budaya patriarki sehingga budaya patriarki hadir karena adanya pemikiran yang turun temurun dan diwariskan (Nabilla Fiscaninda Putri, 2021).

Permasalahan perempuan juga ditemukan dalam artikel penelitian berjudul “*Bombshell*:Meja Redaksi jadi Sarang Predator Seksual” yang ditulis oleh media magdalene dalam penelitian ini teradaptasi dari kisah nyata yang kemudian dijadikan film yang berjudul “*Bombshell*” hasil dari penelitian ini menampilkan bahwa pelecehan dan kekerasan terhadap

perempuan masih ada dalam dunia nyata. Film tersebut kerap kali memperlihatkan laki – laki yang sering mengomentari atau memuji tubuh perempuan dalam lingkungan kerja (Adinda, 2020). Pada penelitian “Representasi Seksualitas Dalam Music Video Hyuna Lip & Hip” juga menemukan bahwa perempuan hanya sebagai objek tontonan seksualitas untuk menyenangkan hasrat laki – laki. Dalam video tersebut tatapan laki – laki atau *male gaze* seolah membangunkan fantasi laki – laki terhadap sosok perempuan sesuai dengan selera mereka, objek seksualitas selalu ditampilkan dengan mengeksplorasi tubuh seorang perempuan yang seksi dan memakai pakaian yang minim dalam setiap adegan, mimik wajah hingga setiap gerakan(Pratama, 2022).

Salah satu film yang menarik untuk diteliti yaitu Film *Cuties*, Film *Cuties* adalah film yang berasal dari Negara Perancis dengan nama asli *Mignonnes* yang diproduksi oleh *Bien Ou Bien Production*. Film ini di sutradarai oleh Maimouna Doucoure telah memenangkan penghargaan sebagai *Sundance Film Festival World Cinema Dramatic Jury Award 2020* (Sundance Institute, 2020). Film yang ber *genre* drama ini rilis di Netflix pada awal bulan September tahun 2020 telah meraup untung sebesar \$692, 459 dari seluruh dunia (IMDb, 2020).

Gambar 1. 1 Penghargaan *Best director* dalam *Sundance Film Festival World Cinema Dramatic Jury Award 2020*



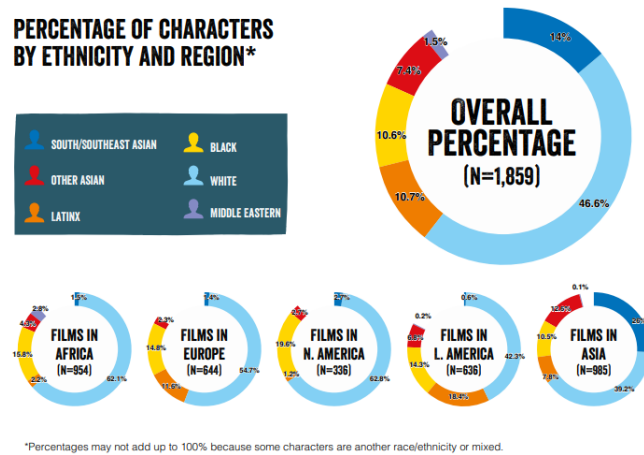
(IMDb, 2020)

Film *Cuties* berdurasi 94 menit ini menjadi unik untuk diteliti karena film ini mengangkat karakter anak remaja berusia 11 tahun yang bernama Amy dengan latar belakang kulit hitam. Karakter Amy ini dibangun dengan sosok anak remaja pendiam yang sedang mencari jati dirinya dengan bergabung dalam geng bernama *Cuties*, geng yang berisikan sejumlah 4 anak perempuan yang sering membuat onar di sekolahnya. Geng *Cuties* ini diketuai oleh seorang remaja kulit putih yang bernama Angelica. Geng ini terdiri dari 5 orang (termasuk Amy) ini berlatarbelakangkan dua orang kulit hitam dan tiga orang kulit putih, tokoh tersebut yaitu Angelica sebagai ketua, Jess dan Yasmine yang berlatarbelakang kulit putih, Amy dan Coumba yang berlatarbelakang kulit hitam. Amy setelah bergabung dengan geng ini berubah karakternya menjadi perempuan yang liar, Amy ingin diakui dalam gengnya ini

berusaha memberikan kontribusinya dengan menciptakan gerakan baru dengan mencontoh gerakan tarian dewasa dalam tariannya yang akan mereka perlombakan dalam kontes dance selain itu karakter Amy juga berubah di sekolahannya, ia menuruti perintah teman satu gengnya untuk melakukan apa yang ingin mereka lakukan sekalipun perbuatan itu tercela, salah satu adegannya yaitu Amy masuk ke dalam kamar mandi pria untuk mendapatkan foto pria yang Angelica taksir.

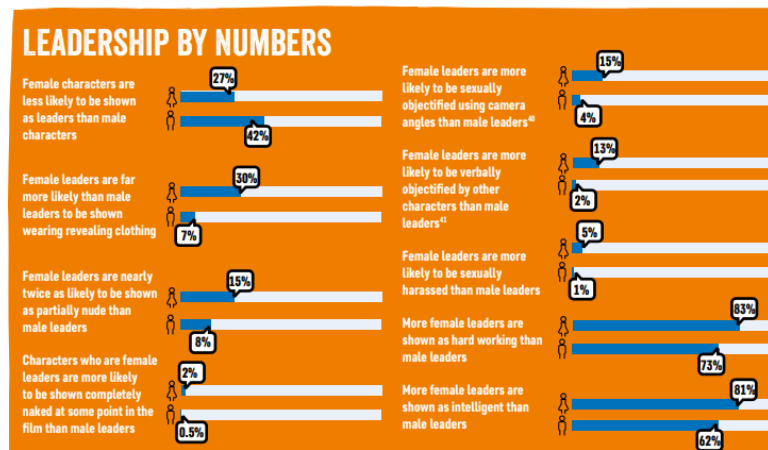
Dalam memandang perempuan dalam film, keragaman sosial dan juga etnis juga menjadi masalah yang terjadi sampai saat ini, dari penelitian yang dilakukan oleh Plan International yang berkolaborasi dengan Institut Geena Davis, meneliti 56 film terlaris dari 20 negara di dunia menemukan hanya 10,6% perempuan berkulit hitam menjadi pemeran dalam film. Sedangkan kulit putih sebesar 46, 6% masih mendominasi sebagai pemeran utama. Kalaupun perempuan dalam film ini hadir, sebanyak 15 % pemimpin/ pemeran perempuan lebih cenderung menjadi objek seksual menggunakan sudut kamera film (Geena Davis Institute on Gender in Media, 2019).

Gambar 1.2 Percentage of Characters by Ethnicity and Region



(Geena Davis Institute on Gender in Media, 2019)

Gambar 1.3 Peran Perempuan dalam Media



(Geena Davis Institute on Gender in Media, 2019)

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan pada latar belakang di atas peneliti tertarik melihat bagaimana karakter Amy dalam film ini. Karena dalam film “Cuties” 2020 ini memunculkan gejala

ketidakadilan gender dan seksualitas pada karakter perempuan yang ditandai dengan sosok perempuan yang liar, dengan menampilkan tubuhnya sebagai bentuk eksploitasi. Peneliti ingin menjabarkan mengenai **Bagaimana Karakter Perempuan Digambarkan dalam Film Cuties 2020** ini menggunakan Teori Model Aktan milik Algirdas Julien Greimas yang akan membagi karakterisasi menjadi enam peran yang memiliki hubungan satu sama lain. Keenam peran tersebut adalah subjek, objek, pengirim, penerima, pendukung, dan penghalang.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian permasalahan yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana karakter perempuan digambarkan dalam Film Cuties (2020)?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui karakter perempuan yang digambarkan dalam Film Cuties (2020)

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua aspek yaitu teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi bagi pengembangan ilmu komunikasi mengenai pembahasan Teori Analisis Naratif Algirdas Greimas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Sastra Budaya dan Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan

b. Bagi pembuat film

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran bahwa dalam membuat film dapat dipikirkan kembali dampak untuk masyarakat yang menontonya.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Sebelumnya

Tabel 1. 1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Representasi Kekuasaan Perempuan dalam Film The Incredibles 2
----	-------	---

1	Identitas	Muhammad Rafif Sujatmoko
	Penyusun	2019
	Fokus	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sudut pandang gambaran perempuan dalam film melalui karakter tokoh pemain utama.
	Persamaan	Menggunakan metode kualitatif dan sama – sama meneliti tentang narasi
	Perbedaan	Objek penelitian
	Judul	Analisis Fungsi Karakter Dua Tokoh Utama dengan Teori Model Aktan Pada Film “7 hari 24 jam”
	Sumber	Izzati Dwifitriani 2018
	Fokus	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi karakter tokoh dalam film dan pengaruhnya dalam pergerakan cerita.
	Persamaan	Penelitian ini sama sama menggunakan teori model aktan milik Algirdas J Greimas
	Perbedaan	Objek penelitian
3	Judul	Actantial Model In The Nelyubov Movie

	Sumber	Jasmine Disca Haryadi dan Hendra Kaprisma 2021
	Fokus	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi karakter tokoh dalam film menggunakan teori model Aktan.
	Persamaan	Menggunakan Teori Skema Aktan dalam penelitian untuk mengetahui hubungan antar individu dalam film.
	Perbedaan	Objek penelitian
4	Judul	Kasih Sayang Ayah dalam Film Analisa Naratif Film Miracle in Cell No. 7
	Sumber	Fatimah Rusmawati dan Ratih Hasanah Sudrajat
	Fokus	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alur cerita dalam film serta hubungan karakter antar tokoh dalam film.
	Persamaan	Sama – sama menggunakan teori model aktan milik Algirdas J. Greimas

	Perbedaan	Perbedaan penelitian ini adalah objek penelitian dimana penelitian ini menggunakan film dengan judul “Dua Belas Bulan”
5	Judul	Karakter Tokoh Wanita “Ainun” dalam Film “Habibie dan Ainun”
	Sumber	Alpan Ahmadi 2019
	Fokus	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakter perempuan ditampilkan sebagai sosok yang kuat berdasarkan aspek fisiologis, psikologis, dan sosiologis.
	Persamaan	Persamaan pada penelitian ini adalah sama – sama membahas karakter tokoh wanita dalam film
	Perbedaan	Perbedaan penelitian ini adalah teori yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan teori analisis isi

Sumber: Olahan Peneliti

2. Kerangka Teori

a. Analisis Naratif Algirdas Greimas

Narasi merupakan menceritakan kembali suatu peristiwa tunggal maupun majemuk baik itu nyata maupun fiktif yang disampaikan oleh individu maupun kelompok narrator untuk seorang maupun kelompok *Narratees*. Menurut Gerald Prince, *Narratee* itu penerima narasi, auditor, penonton atau pembaca, sosok yang kehadirannya menyiratkan oleh aktivitas narrator (Keen, 2015). Narasi terdiri dari rangkaian peristiwa, diceritakan oleh seorang narrator/ *narrator* dan menunjukkan adanya ketegangan antara peristiwa karena peristiwa tersebut benar – benar terjadi (meskipun demikian, peristiwa itu tidak terjadi) dan peristiwa – peristiwa yang diceritakan. Tanpa adanya peristiwa tanpa penutur, tanpa adanya pemahaman akan waktu, unsur utama narasi akan hilang (Keen, 2015). Dapat dipertegas lagi bahwa narasi itu adalah cerita yang didasarkan pada serangkaian kejadian atau peristiwa, di dalamnya ada beberapa tokoh yang sedang menghadapi serangkaian konflik. Unsur inti dari sebuah narasi adalah adanya kejadian, tokoh, dan konflik. Ketiga unsur kesatuan tersebut biasa disebut *plot* atau alur.

Adanya narasi memunculkan anggapan bahwa setiap unsur tidak dapat berdiri sendiri. Masing – masing unsur yang terlibat memiliki hubungan yang nantinya akan menghasilkan sebuah

makna. Makna penuh dari suatu unit atau pengalaman hanya dapat dipahami sepenuhnya jika semua bagian penyusunnya terintegrasi ke dalam sebuah struktur (Sobur, 2016a)

Teori struktualisme hadir dan mengalami perkembangan menjadi struktualisme naratif atau dapat disebut teori naratif. Vladimir Propp, tokoh yang populer mengawali penelitiannya terhadap struktur naratif dalam cerita rakyat Rusia. Dalam penelitiannya Propp mencapai kesimpulan bahwa setiap cerita memiliki 31 fungsi dan 7 karakter, antara lain penjahat, pendonor, penolong, pengirim, pahlawan, dan pahlawan palsu. Tidak dengan Levi – Strauss yang mengemukakan perbedaan pandangannya, menurut Levi Strauss cerita adalah model atas dasar oposisi dan bukan berdasar pada fungsi – fungsi linear. Selain Propp dan Levi – Strauss, tokoh struktualisme selanjutnya ialah Lotman dan Greimas. Greimas sendiri adalah peneliti dari Perancis, yang mampu mengembangkan lebih lanjut teori dari Propp dengan memperkenalkan konsep unit naratif terkecil yang disebut aktan (Sobur, 2016b). Greimas melihat narasi sebagai sebuah konstruksi makna. Teori Greimas menyatakan bahwa seorang tokoh dapat menduduki fungsi dan peran aktan yang lain. Greimas mampu menyederhanakan ke tujuh fungsi karakterisasi dari Propp menjadi enam karakter (Jabrohim, n.d.) yaitu:

1. Pengirim (*Sender*) adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide yang dapat menggerakkan cerita. Pengirimlah yang membangkitkan aspirasi bagi subjek atau pahlawan untuk mencapai objek.
2. Objek adalah tokoh atau sesuatu yang diinginkan, dicari, dan diburu oleh pengirim.
3. Subjek adalah tokoh atau sesuatu yang diberikan tugas oleh pengirim untuk mendapatkan objek.
4. Penolong (*Helper*) adalah tokoh atau sesuatu yang memberi bantuan usaha pahlawan dalam mencapai objek.
5. Penerima (*Receiver*) adalah sesuatu yang menerima objek hasil buruan subjek.
6. Penentang (*Opposant*) adalah tokoh atau sesuatu yang menjadi penghalang subjek untuk mencapai objek.

Selain mengklasifikasikan aktan menjadi enam karakter, Greimas membagi lagi hubungan antar karakter menjadi tiga dan membentuk berbagai poros yakni:

1. Poros Keinginan : Subjek vs Objek

Subjek adalah sesuatu yang dikirimkan untuk mendapatkan objek. Hubungan yang dibangun antara subjek dan objek dapat disebut dengan penyatuan. Sebagai contoh seorang perempuan menginginkan bergabung dengan suatu ekstrakurikuler. Namun juga bergantung pada apakah objek dikaitkan dengan subjek atau

tidak, ini disebut dengan pemisahan. Contohnya pemisahan adalah seorang pembunuh yang menyingkirkan tubuh korbannya.

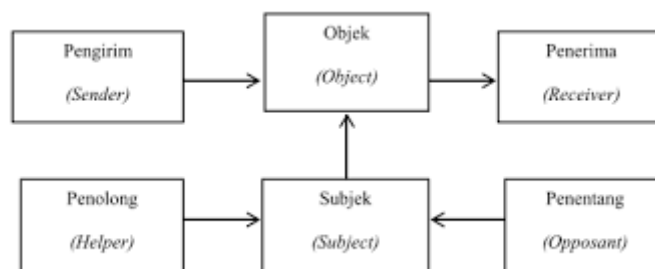
2. Poros Kekuasaan : Penolong vs Penentang

Penolong bertindak sebagai subjek dan objek untuk mencapai penyatuan yang diinginkan. Sedangkan penentang sebagai penghalang. Sebagai contoh seorang guru yang membantu perempuan untuk bergabung dalam ekstrakurikuler. Sementara penentangnya adalah rasa khawatir tidak diterima.

3. Poros Transmisi/ Pengetahuan : Pengirim vs Penerima

Pengirim yang membangkitkan aspirasi bagi subjek atau pahlawan untuk mencapai objek (penyatuan). Sementara penerima adalah aktan yang mendapatkan manfaat dari penyatuan yang dicapai antara subjek dan objek.

Gambar 1. 4 Teori Model Aktan



(Jabrohim, 1996)

Teori model Aktan ini yang umumnya menganalisis struktur naratif pada tulisan namun pada akhirnya penerapannya dapat juga dilakukan pada film. Terbukti pada penelitian sebelumnya yakni

milik Jasmine Disca Haryadi dan Hendra Kaprisma yang menganalisis pada film “Nelyubov” pada tahun 2021(Haryadi & Kaprisma, 2021), lalu oleh Fatimah Rusmawati dan Ratih Hasanah Sudrajat yang menganalisis pada film “Miracle in Cell No. 7” yang diterbitkan tahun 2015, dan milik Izzati Dwifitriani yang menganalisis pada film yang berjudul “7 Hari 24 Jam” pada tahun 2018.

b. Perempuan dalam film

Film merupakan pembawa ideologi yang efeknya sangat baik bagi penonton karena sistem tekstualnya berdasarkan pada citra fotografis yang bergerak. Ideologi itu bekerja dengan menghapus tanda – tanda cara kerjanya sendiri sehingga interpretasinya tentang dunia nampak alami atau jelas bagi kita. (Jackson & Jones, 2009a). Mulvey menyatakan pandangannya bahwa tanda perempuan dalam film dibentuk oleh budaya patriarkal dan ditunjukkan pada suatu masyarakat budaya patriarkal, yang memungkinkan laki – laki untuk menyelesaikan fantasi dan obsesinya dengan memaksakan fantasi dan obsesi tersebut pada citra perempuan yang bungkam, namun masih terkungkung pada kondisi sang perempuan sebagai pembawa makna, bukan pencipta makna. Adanya ketidakseimbangan seksual mengakibatkan adanya

pemisahan antara penonton aktif laki – laki dan penonton pasif perempuan. Perempuan dalam hal ini sebagai objek tatapan semata bukan sebagai subjek, tubuhnya sering dierotiskan bahkan sering difragmentasikan demi kepuasan penonton.

Mulvey juga membagi kenikmatan visual menjadi dua aspek. Pertama bersifat voyeuristik, tatapan aktif yang seringkali agresif terhadap citra perempuan yang dierotiskan. Kedua, bersifat narsistik, kenikmatan mengidentifikasi berdasarkan ideal diri kita sendiri, yaitu sosok yang paling sempurna, lengkap, dan kuat yang pertama kali dikenali bayi dalam refleksi ideal mereka dan sekarang ditemukan kembali dalam sosok bintang film laki – laki. Menurut Mulvey dengan adanya pembagian antara penonton aktif dan penonton pasif akan membentuk struktur narasi film. Laki – laki dalam film lah yang menjadi pembawa cerita dan kejadian penting. Sebaliknya, perempuan justru berperan sebagai kacamata erotis, pengalih perhatian ketimbang meningkatkan narasi film saat kamera bergerak mengikuti sekujur tubuhnya. Dengan demikian film mampu menciptakan sebuah ilusi yang dipotong sesuai dengan keinginan laki – laki. Apa yang kita lihat sebagai penonton sangat tergantung dengan sudut pandang tatapan kamera, pengambilan gambar, kemudian cara tokoh – tokoh film saling memandang (Jackson & Jones, 2009b).

Ketidakadilan gender dalam film ini juga disebabkan karena posisi perempuan sering dinomorduakan dalam kehidupan, dalam pekerjaan dan lainnya (Marwing & Yunus, 2021). Peran perempuan dalam film sendiri sering dikesampingkan, pada dasarnya isu – isu perempuan masih kental dengan adanya diskriminasi gender, perempuan selalu di stereotipkan di belakang layar, objektifikasi seksual perempuan masih banyak terjadi di media, kurangnya keanekaragaman perempuan yang terlibat dalam film (Geena Davis Institute on Gender in Media, 2019).

Bentuk – bentuk ketidakadilan gender seperti yang Mansour Fakih sebutkan dalam buku Analisis Gender dan Transformasi Sosial (Fakih, 2013) yaitu:

1. Marginalisasi

Marginalisasi atau peminggiran perempuan sering terjadi di masyarakat, peminggiran ini dapat mengakibatkan pemiskinan pada perempuan. Marginalisasi ini dapat diakibatkan dan didukung oleh kebijakan pemerintah, keyakinan, interpretasi agama, kepercayaan, keyakinan tradisi, bahkan asumsi ilmiah. Marginalisasi terhadap perempuan sering ditemui dalam film yang berjudul Marlina si Pembunuh Empat Babak, dalam film tersebut Philips sebagai peneliti menemukan bentuk marginalisasi berupa pemiskinan tokoh Marlina dari keadaan

ekonomi, sosial yang disebabkan oleh budaya lingkungan sekitar (Oktavianus, 2018).

2. Subordinasi Terhadap Perempuan

Bahwa irasionalitas dan emosionalitas telah menghalangi perempuan untuk tampil sebagai pemimpin, menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting, perempuan tidak perlu menempuh pendidikan yang tinggi, bahkan perempuan dapat pindah dengan alasan mengikuti suaminya, namun itu tidak berlaku sebaliknya. Subordinasi terhadap perempuan ini dapat dicontohkan pada film *Marlina si Pembunuh Empat Babak*, tokoh utama Marlina selalu diperintahkan untuk bekerja di dapur, dibatasi, dan dianggap tidak penting (Oktavianus, 2018). Pada penelitian yang berjudul *Konstruksi Perempuan dalam Film Hantu Sundel Bolong* yang ditulis oleh Dheka Dwi Agustiningsih dan Ani Rostiyati telah ditemukan bahwa kekuasaan laki – laki lebih dominan, dalam film ini laki – laki memiliki kuasa untuk melegitimasi tindakan kekerasan terhadap perempuan. Secara tidak langsung laki – laki menempatkan perempuan diposisi paling rendah dan selayaknya mendapatkan kekerasan (Agustiningsih, 2019).

3. *Stereotype* atau pelabelan negatif

Prasangka negatif terhadap perempuan selalu memunculkan hipotesis bahwa perempuan berdandan untuk menarik laki – laki, sehingga melecehkan atau memperkosa perempuan dianggap sebagai kesalahan perempuan. Pelabelan negatif ditujukan kepada perempuan juga terdapat dalam film Marlina ialah ketika Marlina di *stereotype* sebagai perempuan sial (Oktavianus, 2018). Selain itu, pada penelitian yang berjudul “Representasi Ketidakadilan Gender pada Perempuan Bercerai dalam Drama Korea *The World of The Married*” perempuan selalu mendapatkan pelabelan negatif dipandang sebagai seorang perempuan yang telah bercerai dipandang gagal menjadi sosok perempuan yang sempurna karena tidak bisa mengurus rumah tangganya dengan sebaik – baiknya (Syahira & Supratman, 2021).

4. Kekerasan (*violence*)

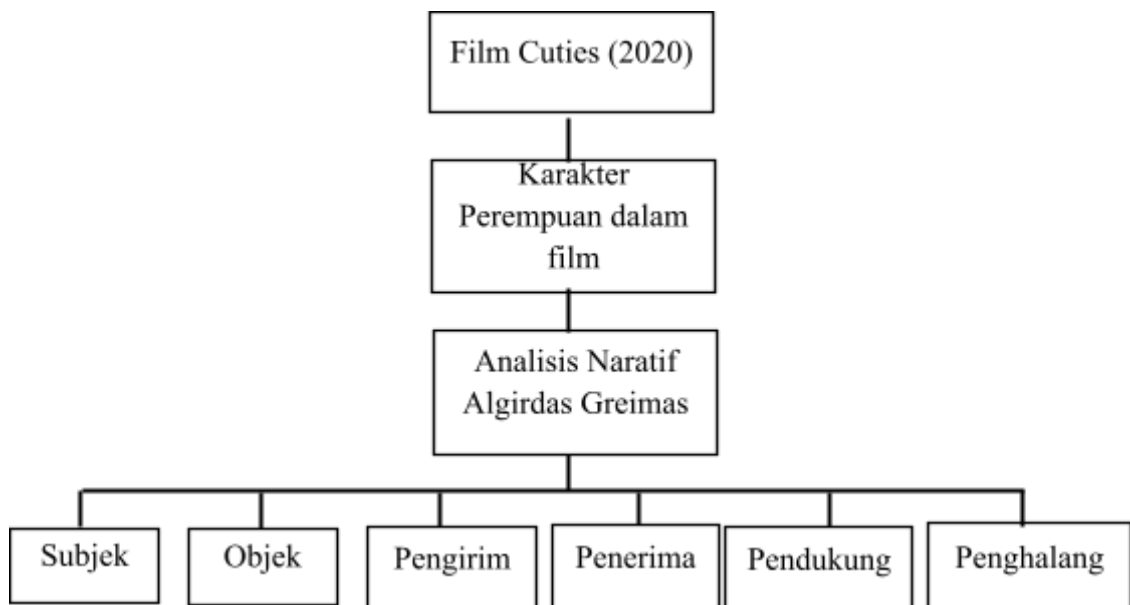
Kekerasan adalah serangan atau penyerangan terhadap keutuhan fisik dan mental seseorang. Kekerasan yang disebabkan oleh *stereotype* gender dapat dikenal sebagai *gender related violence*. Peran gender telah membedakan karakter perempuan dan laki – laki. Perempuan dipandang sebagai feminis sedangkan laki – laki dipandang sebagai maskulin. Karakter ini kemudian terwujud dalam sifat – sifat psikologis, seperti laki – laki yang terlihat gagah, kuat, dan

berani. Di sisi lain, perempuan dipandang lemah, lembut, dan penurut. Meskipun tidak ada yang salah dalam perbedaan antara laki – laki dan perempuan. Tetapi ternyata kekerasan lahir dari perbedaan karakter tersebut. Dengan pandangan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, dipahami sebagai alasan untuk diperlakukan sewenang – wenang, dalam bentuk kekerasan. Kekerasan berupa fisik maupun non fisik juga sering dialami perempuan dalam film Marlina, hal ini ditunjukkan ketika Marlina mendapatkan caci makian dan juga kekerasan fisik berupa tamparan dari sosok laki – laki (Oktavianus, 2018). Penelitian yang berjudul Konstruksi Perempuan dalam Film Hantu Sundel Bolong ditemukan bahwa terdapat 4 tokoh perempuan mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual ini muncul akibat dari ketakutan laki – laki dalam menghadapi risiko berawal dari hubungan seksual diluar pernikahan, tanpa cinta yang mengakibatkan kehamilan sebelum pernikahan. Kejadian ini memantik sebuah tindakan untuk membunuh perempuan yang dilakukan oleh laki – laki, memaksa perempuan untuk menggugurkan kandungan, serta tekanan psikologis dan sanksi masyarakat yang dialami perempuan (Agustiningsih, 2019).

Pada film yang berjudul Perempuan – perempuan Liar banyak juga peran perempuan sebagai objek eksploitasi media,

semakin modernnya zaman masyarakat menganggap eksploitasi terhadap perempuan dalam media sebagai hal yang wajar, bahkan masyarakat juga menginginkan perempuan yang tampil dalam media ditampilkan secara vulgar (Fadhilah, 2017). Perempuan digambarkan sebagai objek seksualitas juga ditemukan dalam *music video* milik Hyuna yang berjudul Lip & Hip (Pratama, 2022).

F. Kerangka Pemikiran



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: olahan peneliti

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kualitatif menggunakan metode analisis naratif Algridas Greimas atau model aktan yang membagi karakterisasi menjadi enam peran yang memiliki hubungan satu sama lain. Keenam peran tersebut digambarkan dengan subjek, objek, pengirim, penerima, pendukung, dan penghalang.

2. Objek Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini dan menjadi bahan untuk dikaji atau dianalisis adalah film “Cuties” (2020) dan objek penelitian ini akan fokus untuk mengetahui penggambaran karakter perempuan dalam film.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dibutuhkan kurang lebih 8 bulan oleh peneliti, yaitu dari bulan Januari 2022 hingga Agustus 2022.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam setiap penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016). Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati hal – hal yang terkait penelitian. Observasi melibatkan peneliti untuk terjun baik secara pasif, setengah – setengah, aktif, maupun lengkap. Keterlibatan secara pasif yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan, keterlibatan setengah – setengah yaitu peneliti menempati posisi dalam dua hubungan struktural yang berbeda antara struktur yang menjadi wadah untuk aktivitas yang diamati dan struktur yang menjadi pendukung aktor. Keterlibatan secara aktif yaitu peneliti turut mengerjakan apa yang dilakukan aktor dalam kehidupan sehari – hari. Keterlibatan lengkap yaitu peneliti menjadi bagian dari kehidupan aktor yang diamati (Mamik, 2015).

Peneliti menggunakan teknik pengambilan data observasi dengan cara mengamati setiap adegan pada film *Cuties* dan mencatat setiap adegan yang berhubungan dengan penggambaran karakter perempuan.

b. Studi Pustaka

Peneliti memperbanyak literasi dari berbagai sumber buku, jurnal, dan literatur terkait penggambaran dan analisis naratif yang nantinya akan menjadi rujukan untuk penelitian yang disusun.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang lampau. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa atau peristiwa yang terjadi dalam situasi sosial yang sesuai dan berkaitan dengan subjek penelitian merupakan sumber bahan yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Bentuk dari dokumen dapat berupa tulisan, artefak, gambar, maupun foto (Yusuf, 2017a).

Teknik dokumentasi, peneliti lakukan dengan cara *capture* setiap adegan – adegan yang peneliti anggap menggambarkan karakter perempuan yang nantinya akan diteliti menggunakan Teori Analisis Naratif Algirdas Greimas.

5. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman mengatakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai selesai, sehingga datanya jenuh (Sugiyono, 2016). Tahapan analisis data dalam penelitian ini yakni:

a. Reduksi Data

Informasi – informasi yang didapatkan dari buku – buku, jurnal, internet, dan literatur yang terkait penggambaran peneliti kumpulkan untuk selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan topik permasalahannya.

b. Sajian Data

Data yang terkumpul lalu dikelompokkan dalam bentuk *screenshot* maupun tulisan untuk selanjutnya disusun secara sistematis dengan menggunakan analisis naratif Algirdas Greimas berdasarkan enam komponen karakter dan hubungannya. Sehingga peneliti dapat melihat dan menelaah komponen – komponen penting dari sajian data yang ada.

c. Penarikan Kesimpulan

Peneliti akan melakukan interpretasi pada data sesuai permasalahan yang ingin peneliti sampaikan dan tujuan dari penelitian. Interpretasi yang dilakukan nantinya akan mendapatkan kesimpulan dan menjawab masalah penelitian yaitu, bagaimana perempuan digambarkan dalam film “Cuties” (2020).

6. Teknik Validasi Data

Triangulasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan hasil dan interpretasi data yang lebih akurat dan terpercaya. Ada beberapa cara untuk menggunakannya yaitu dengan

menggunakan berbagai sumber dan berbagai metode. Menggunakan beberapa sumber untuk triangulasi dapat dilakukan dengan mencari beberapa sumber yang berbeda dalam informasi yang sama. Lebih banyak dalam sumber dapat berarti dua hal, yaitu jumlah eksemplar dan sumber yang berbeda dalam informasi yang sama (Yusuf, 2017b). Triangulasi ini memeriksa keabsahan data yang digunakan peneliti untuk menguji

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dapat diartikan mendapatkan data, dari sumber yang berbeda – beda namun menggunakan teknik yang sama (Sugiyono, 2016). Penggunaan triangulasi sumber ini memungkinkan peneliti untuk mengakses sumber – sumber yang lebih bervariasi, hal tersebut dilakukan guna memperoleh data tidak hanya dari satu sumber dan peneliti dapat menguji kredibilitasnya. Dalam hal ini peneliti menggunakan berbagai macam sumber data baik dari jurnal, buku, maupun internet yang berkaitan.

b. Triangulasi Waktu

Waktu dapat memengaruhi keakuratan dan kredibilitas suatu data, maka dari itu peneliti perlu mengecek ulang dengan observasi dalam waktu dan kondisi yang berbeda, terkadang seiring perbedaan waktu atau kondisi memengaruhi informasi yang diberikan oleh informan (Sugiyono, 2016).

Triangulasi diperlukan peneliti guna memperoleh hasil yang akurat sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan dari temuan peneliti. Penggunaan triangulasi terhadap data akan memberikan keyakinan peneliti akan kebenaran dan keakuratan data, sehingga sebagai peneliti yakin dalam menarik kesimpulan yang kemudian menampilkan hasil penelitiannya.

BAB II

DESKRIPSI UMUM

A. Film Cuties

Gambar 2. 1 Cover Film Cuties (2020)



(IMDb, 2020)

<i>Film Genre</i>	: Drama
<i>Duration</i>	: 94 Menit
<i>Producer by</i>	: Zangro
<i>Director by</i>	: Maimouna Doucoure
<i>Director Film</i>	: Maman's (2015)

Cuties (2020)

Hawa (2022)

Written by : Maimouna Doucoure

Music by : Nicolas Nocchi

Editing by : Stephane Mazalaigue and
Mathilde Van de Moortel

Production Company : *Bien Ou Bien Productions*

Release Date : 23 Januari 2020 (*Sundance Film
Festival*)
9 September 2020 (Netflix)

Country : *France*

Language : *English*

Film *Cuties* (2020) bergenre drama yang berasal dari Perancis, disutradarai oleh Maimouna Doucoure seorang sutradara yang sebelumnya pernah membuat film yang berjudul *Maman's*(2015) dan *Hawa* (2022) menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan berusia 11 tahun yang sedang dalam masa pubertasnya ingin bergabung dalam sebuah geng penari di sekolahnya. Mereka tumbuh dan berkembang menjadi seorang perempuan yang bebas, hal ini tentunya sangat mengecewakan bagi

keluarga tokoh utama Amy karena ia dibesarkan agar mengikuti nilai – nilai keislaman yang ditanamkan oleh orang tuanya. Film *Cuties* ini mendapatkan ulasan yang positif bagi kritikus namun banyak kritikan online dengan ditunjukkan hanya mendapatkan *rating* sebesar 3.4 dari 10. Hal ini karena karakter yang ditampilkan secara hiperseksual. Meskipun demikian, film ini juga mendapatkan beberapa penghargaan.

Tabel 2. 1
Penghargaan Film *Cuties* (2020)

<i>1. Berlin International Film Festival 2020</i>	
<i>Nominee</i> <i>Crystal Bear</i>	<i>Generation Kplus – Best Film</i>
<i>Nominee</i> <i>Generation Prize</i>	<i>Best Film</i>
<i>2. Cesar Awards, France 2021</i>	
<i>Winner</i> <i>Cesar</i>	<i>(Most Promising Actress)</i> <i>Fathia Youssouf</i>
<i>Nominee</i> <i>Cesar</i>	<i>(Best First Film)</i> <i>Maimouna Doucoure</i>


	<i>Zangro</i>
<i>3. Gotham Awards 2021</i>	
<i>Nominee</i>	<i>Maimouna Doucoure</i>
<i>Audience Award</i>	<i>Zangro</i>
<i>Nominee</i>	<i>(Best International Feature)</i>
<i>Gotham Independent Film Award</i>	<i>Maimouna Doucoure</i> <i>Zangro</i>
<i>4. Lumiere Awards, France 2021</i>	
<i>Nominee</i>	<i>(Best First Film)</i>
<i>Heike Hurst Award</i>	<i>Maimouna Doucoure</i>
<i>Nominee</i>	<i>(Most Promising Actress)</i>
<i>Lumiere Award</i>	<i>Fathia Youssef</i>
<i>5. ReFrame 2021</i>	
<i>Winner</i>	<i>Top 100 Most Popular Narrative</i>
<i>ReFrame Stamp</i>	<i>& Animated Feature</i>
<i>6. Sundance Film Festival 2020</i>	
<i>Winner</i>	<i>World Cinema – Dramatic</i>
<i>Directing Award</i>	<i>Maimouna Doucoure</i>
<i>Nominee</i>	<i>World Cinema – Dramatic</i>



<i>Grand Jury Prize</i>	<i>Maimouna Doucoure</i>
-------------------------	--------------------------

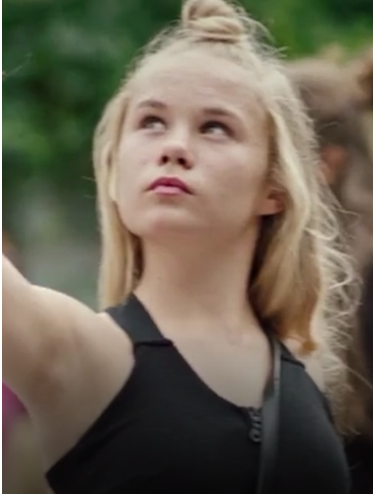


(IMDb, 2020)




Adapun pemeran dalam film ini :


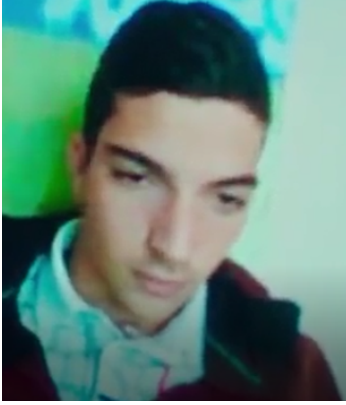
Tabel 2. 2
Pemeran Film Cuties (2020)

Fathia Youssouf	Amy 
Medina El Aidi – Azouni	Angelica

	
<p>Esther Gohourou</p>	<p>Coumba</p> 
<p>Ilanah Cami – Goursolas</p>	<p>Jess</p>

	
Myriam Hamma	<p>Yasmine</p> 
Maimouna Gueye	<p>Mariam</p> 
Mbissine Therese Diop	La Tante

	
Demba Diaw	<p>Ismael</p> 
Mamadou Samake	<p>Samba</p> 

Canelle Brival	Sweety Swag 
Bilel Chegrani	Walid 

(IMDb, 2020)

B. Sinopsis

Amy seorang remaja perempuan berusia 11 tahun yang bergabung dalam geng penari disekolahnya yang bernama “*Cuties*”, mereka tumbuh dan berkembang dengan penuh kebebasan sehingga kebebasan inilah yang melukai nilai – nilai yang telah ditanamkan orang tuanya. Karakter Amy

ini dibangun dengan sosok anak remaja pendiam yang sedang mencari jati dirinya dengan bergabung dalam geng bernama Cuties, geng yang berisikan sejumlah 4 anak perempuan yang sering membuat onar di sekolahnya. Geng Cuties ini diketuai oleh seorang remaja kulit putih yang bernama Angelica. Geng ini terdiri dari 5 orang (termasuk Amy) ini berlatarbelakangkan dua orang kulit hitam dan tiga orang kulit putih, tokoh tersebut yaitu Angelica sebagai ketua, Jess dan Yasmine yang berlatarbelakang kulit putih, Amy dan Coumba yang berlatarbelakang kulit hitam. Amy setelah bergabung dengan geng ini berubah karakternya menjadi perempuan yang liar, Amy ingin diakui dalam gengnya ini berusaha memberikan kontribusinya dengan menciptakan gerakan baru dengan mencontoh gerakan tarian dewasa dalam tariannya yang akan mereka perlombakan dalam kontes dance selain itu karakter Amy juga berubah di sekolahannya, ia menuruti perintah teman satu gengnya untuk melakukan apa yang ingin mereka lakukan sekalipun perbuatan itu tercela, salah satu adegannya yaitu Amy masuk ke dalam kamar mandi pria untuk mendapatkan foto pria yang Angelica taksir.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil dan Pembahasan

Pada bab hasil dan pembahasan ini akan lebih banyak membahas mengenai struktur narasi dan karakter perempuan dalam film *Cuties* (2020). Peneliti akan menganalisis beberapa poin penting seperti alur cerita, dan fungsi karakter yang kemudian akan digunakan untuk memenuhi tiga komponen poros yang ada. Analisis kali ini akan berfokus menggunakan Teori Analisis Naratif Model Aktan milik Algirdas Julien Greimas untuk mengetahui bagaimana karakter tokoh dibangun saling berhubungan.

1. Alur & Cerita

Pada keseluruhan cerita, Film *Cuties* (2020) ini memiliki alur maju. Kejadian demi kejadian terjadi secara urut dan runtut. Awal Film *Cuties* (2020) ini penonton dimanjakan dengan penampilan tokoh Amy yang berpenampilan cantik, menggunakan *crop top* dan celana *jeans* panjang dan ketat, dan menggunakan riasan pada wajah yang mencolok dilanjutkan dengan logo Netflix.

Cerita bermula dengan pengenalan tokoh Amy, remaja perempuan yang rajin dalam membantu pekerjaan rumah ibu dan

bibinya. Amy sayang kepada adiknya yang bernama Ismael, di rumah ia selalu bermain dan menjaga adik laki – lakinya tersebut. Keluarga Amy ini selalu menjunjung nilai keislaman yaitu tergambarkan dengan kegiatan rutin mereka mengikuti pengajian bersama ibu – ibu lainnya di sebuah ruangan masih dalam rumah susun. Amy mengikuti bersama ibu, bibi, dan adiknya. Pengajian tersebut berisi ceramah mengenai perempuan harus mengikuti suami.

“... wanita harus shalihah, karena di neraka wanita akan jauh lebih banyak daripada pria. Itulah sebabnya kita harus mengikuti petunjuk Allah, karena kita berharga di mata Allah. Tahu di mana iblis menunjukkan diri? Dalam wanita berpakaian minim. Kita harus tetap sopan. Kita harus mematuhi suami kita. Kita harus merasa takut saat mendidik anak...”(Doucoure, n.d.)

Pada dialog tersebut terjadi di sebuah ruangan rumah susun yang dihadiri oleh perempuan – perempuan penghuni rumah susun. Ustadzah berceramah mengenai posisi perempuan dimana ia mengucapkan bahwa sebagai perempuan harus menutup aurat dan patuh kepada suami.

Selesai pengajian Amy mulai menaruh perhatian kepada Angelica yang sedang mencuci pakaian sembari berjoget, ia mengintip Angelica sepiintas lalu pulang. Di rumah Amy menjalankan kesehariannya seperti biasa lagi salah satunya

menjaga adiknya Ismail. Hari selanjutnya Amy mulai bersekolah di salah satu sekolah yang mayoritas siswanya berkulit putih, dan diperbolehkan berpakaian bebas namun sopan. Amy melihat dan terkesima oleh Angelica gadis yang ia temui di *laundry room* dengan sekelompok remaja perempuan lainnya berjumlah tiga, mereka berpakaian minim dan ketat sedang melakukan gerakan *freeze* lalu dimarahi oleh seorang guru perempuan karena berpenampilan yang tidak sesuai dengan usianya.

Sekembalinya dari sekolah, Amy diam – diam mencuri waktu untuk berjoget dan berpenampilan seperti Angelica, menggunakan kaos yang diikat setinggi pusar, sehingga tampak lekukan tubuhnya. Tiba – tiba ibu Amy datang ke kamar di mana Amy berjoget, Amy bersembunyi di kolong kasur dan menguping percakapan ibunya dengan seseorang di dalam telepon.

“...ada yang ingin aku sampaikan kepadamu. Suamiku telah menikahi wanita lain, dia menaruh ranjang lain di sebelahku. Dia sudah menikah lagi. Dia di Senegal saat ini, mereka akan pulang bersama. Aku berharap mereka menikah atas cinta...” (10.37)

Pada dialog di atas terjadi disebuah kamar dimana Mariam selaku ibu Amy sedang menelfon seseorang dan mengatakan bahwa ia mengetahui suaminya akan menikah lagi dengan seorang perempuan, ia harus ikhlas menerima istri kedua suaminya tersebut

tinggal bersama keluarganya di rumah susun dimana Mariam dan keluarganya tinggal saat ini.

Mendengar percakapan tersebut membuat Amy bersedih dan menangis. Kisah berlanjut dengan latar minimarket dimana Amy dan Ismael berbelanja kebutuhan sehari – hari. Saat tengah berbelanja Amy, melihat Angelica dan teman – temannya sedang berbuat kerusuhan di minimarket tersebut sehingga diusir oleh penjaga toko. Amy penasaran dan membuntuti mereka, ia mengintip di suatu pagar dengan topangan kereta bayi milik adik bayi bungsunya. Amy menemukan Angelica dan teman - temannya sedang berjoget bersama. Mengetahui ada yang mengintip, lantas salah satu teman Angelica yang bernama Yasmine melemparkan sebuah batu dan mengenai dahi Amy sehingga menyebabkan luka. Mengetahui bahwa Angelica dan teman – temannya melihat Amy, Amy lalu berlari menuju rumah karena takut didatangi Angelica cs.

Sesampainya di rumah, Amy mengambil kaos Ismael lalu memakainya meskipun terlihat pusarnya Amy tidak peduli. Mengetahui akan disuruh untuk menurunkan barang dari mobil, Amy langsung menggunakan kaos lagi untuk menutupi pusar. Ia melanjutkan kegiatan membantu seorang pria menurunkan barang – barang dari dalam mobil. Di tengah – tengah menurunkan barang, Amy melihat sebuah *handphone* berada di kursi supir dan berencana mengambilnya saat pria tersebut lengah. Selesai

membantu menurunkan barang – barang Amy mendapatkan sebuah gaun biru cantik dari ibunya. Amy justru tidak tampak senang saat menerima gaun tersebut.

Cerita berlanjut di sekolah, saat Amy memasuki lingkungan sekolahnya, ia dihadang oleh teman – teman Angelica dan mendapatkan intimidasi dan perlakuan kasar.

“Lihat siapa ini. Kau mengikuti kami ke stasiun, kenapa memata – matai? Lihat bidikanmu tepat, ucap Jess kepada Coumba. Amy menjawab dengan bertanya balik “kalian sedang apa?” dijawab oleh Coumba “kami menari, kami berlatih untuk lomba. Kami akan mengalahkan mereka, pasti. Kalau kau, apa kau menari?” ditambahkan oleh Jess dan Yasmine “bisa menari? Tentu dia bisa” dijawab oleh Amy “Tidak, aku bisa belajar”. “pertama, belajar berpakaian, anak ini pemberontak, kalian pikir dia tampak cantik?”. Angelica datang dan menyuruh mereka untuk pergi namun tidak dihiraukan. “mirip orang udik, pakaian mereka lebih baik, ayo bantu aku tarik itu, ayo pungut, buang ranselnya ke tong sampah, hei kami Cuma bercanda, sampai nanti”(17.41)

Pada dialog tersebut terjadi di halaman sekolah Amy, percakapan dilakukan berawal dari Jess dan Coumba yang melihat Amy berjalan di depannya, mereka menanyakan maksud Amy sebelumnya yang mengikuti Cuties dan mengintip mereka menari. Karena Amy juga memiliki ingin tahu yang besar, Amy juga ingin menanyakan apa yang sedang Cuties lakukan dengan gerakan – gerakan tariannya. Pertanyaan tersebut di respon kurang baik oleh

Cuties sehingga terjadi perundungan yang dilakukan hingga membuang ransel Amy ke tempat sampah.

Berpindah latar di tangga rumah susun Amy sedang berjalan tiba – tiba ditarik oleh Angelica yang tampak buru – buru dikejar oleh seorang pria karena mengambil salah satu pakaiannya. Angelica masuk ke rumah Amy dan menutup pintu, ia menyuruh Amy untuk berbohong dan mengatakan bahwa Angelica tidak bersamanya. Setelah itu mendapati dahi Amy yang terluka, Angelica lalu mengobati luka tersebut, ia begitu peduli dengan luka Amy. Selepas Angelica pergi, Amy bergegas mengambil *handphone* dan membuka media sosialnya untuk mencari tahu foto – foto yang diunggah pada akun Angelica. Amy mulai berani tampil dan memfoto wajahnya dengan berpose lalu ia unggah di akun *instagram* miliknya.

Di suatu hari, Amy sedang berada di dalam toilet sekolah, tak sengaja menguping pembicaraan Angelica cs.

“jijik, bayangkan kalau pria kencingi mulutnya”,

“bodoh, itu sudah alami”,

“kamu pikir begitu cara bayi dibuat? menjijikan”,

“wajahnya aneh. Itu artinya pemerkosaan. Itu bisa menembus tubuhmu. Pria masuk ke tubuhmu. Jika pemerkosaan, itu bisa keluar dari mulutmu”.

Tak mungkin, panjangnya tak cukup untuk mencapai mulutmu”

“tergantung si pria, aku pernah melihat kakakku telanjang. Tidak sebesar ini”

“mungkin punya kakakmu belum selesai tumbuh”
(23:36)

Percakapan terjadi saat Amy sedang berada di dalam toilet sekolahnya. Tak sengaja Amy dari dalam toilet mendengar percakapan antara Cuties di luar toilet. Percakapan dilakukan oleh keempat geng cuties yang sedang membicarakan seseorang dalam foto di hpnya. Mereka membicarakan fisik dari seseorang tersebut dan *membully* dengan kata – kata kasar yang keluar dari mulutnya.

Mereka berbicara mengomentari sebuah foto dari *handphone* dan Amy menghampirinya. Angelica secara tak sengaja melihat seorang pria yang mereka idamkan, lalu mengajak teman – teman lainnya untuk mengikutinya. Pria tersebut masuk ke dalam toilet pria. Angelica cs mempunyai ide, menyuruh Amy masuk ke toilet untuk memotret pria tersebut buang air kecil. Amy menyetujuinya lalu mulai masuk dan memotret pria tersebut namun akhirnya ketahuan. Mengetahui hal tersebut, Amy dan Angelica cs kabur, meskipun demikian, mereka senang karena telah mendapatkan foto itu.

Di suatu waktu, Angelica tampak bermain di rumah Amy. Angelica menjelajah ruangan rumah Amy, sementara Amy sibuk menyembunyikan Ismael ke dalam kamar mandi. Angelica secara tidak sopan masuk ke sebuah kamar yang seharusnya tidak boleh dimasuki Amy. Amy tak dapat mencegah hal itu dan akhirnya

mengikuti Angelica masuk ke ruangan tersebut. Di ruangan tersebut Angelica tampak terkejut saat melihat sekeliling ruangan, ia mencoba menaiki kasur lalu melompat – lompat senang berada di sana. Amy menyajikan permen untuk Angelica, mereka makan bersama permen tersebut di atas kasur. Angelica mengambil *handphone* yang terdapat di meja. Mengira *handphone* itu milik Amy, namun Angelica bak tahu bahwa *handphone* tersebut adalah hasil curian, Angelica justru tersenyum mengetahui hal tersebut. Selanjutnya Angelica memperlihatkan sebuah *video dance* kepada Amy dan menjelaskan bahwa kelompok penari tersebut adalah saingan dari Cuties. Cuties adalah sebutan dari kelompok tari Angelica cs yang anggotanya berisikan Jess, Coumba, dan Yasmine.

Sebuah jalan menuju terowongan, Angelica memoleskan sesuatu bukan *lipstick* pada bibir Amy, setelah itu mengenalkan Amy pada anggota Cuties lainnya. Mereka akan berlatih *dance*, untuk itu Angelica meminta Amy untuk merekam mereka saat berlatih *dance*. Cuties selalu mengomentari tubuh Amy yang mereka anggap tidak seksi.

“Lihat bokongnya, tepos sekali” ucap Jess
“Kau tepos sekali, aku tak yakin itu bokongmu” ucap
Coumba

“Dia aneh sekali” ucap Jess (31:28).

Di *basecamp* dekat dengan rel kereta, Amy dan Cuties yang terdiri dari Angelica, Jess, Yasmine, dan Coumba sedang menari dan memvideokan. Mereka mencoba memutar ulang video mereka menari dan tak lama kemudian Jess melihat tubuh Amy dan mengomentarnya, Jess mengatakan bahwa seolah – seolah tubuh Amy tidak ideal, karena bokongnya yang tepos dan kurang cocok dengan koreografi tariannya.

Saat kembali di rumah, Amy berlatih *dance* di kamar mandi, ia mencontoh gerakan dari video di *handphonenya*. Amy berlenggak – lenggok mengikuti irama musik. Selanjutnya Amy kembali mengikuti rutinitas pengajian, di dalam pengajian tersebut Amy tampak tidak fokus dengan ceramah yang diberikan, malahan ia mencuri – curi kesempatan untuk menonton *video dance* dari balik kerudungnya. Selesai pengajian, Amy menunggu di luar ruangan dan selalu memperhatikan bokong setiap perempuan yang lewat di depannya.

Amy dan Cuties bertemu seorang pria saat akan menuju tepi hutan, mereka tampak salah tingkah lalu mereka berlari dan sampai di tepi hutan, mereka bersantai, bermain, dan bercanda. Jess, Angelica, dan Amy sedang makan harum manis sedangkan Coumba mendandani Yasmine. Yasmine lalu memeragakan sebuah model dan Coumba berlari menuju hutan untuk mengambil sesuatu

lalu ia tiup dan pameran kepada teman – teman lainnya, mengibaratkan barang tersebut sebagai payudara.

“Lihat, payudara. Aku menemukan payudara untuk Yasmine. Payudara besar, aku akan pasang. Mau susu?” ucap Coumba sambil mempraktikkannya.

“itu kondom, dasar bodoh. Warnanya merah muda, warnanya ada banyak, itu untuk bercinta kalau kau punya AIDS, kau bisa kena kanker atau AIDS. Menjijikkan, buang, kau akan mati” jawab teman – teman lainnya seraya menjauhi Coumba

“aku tak tahu” ucap Coumba

“Hentikan, jangan mendekat” jawab Angelica

“aku tak tahu” ucap Coumba

“kami serius Coumba, kau menyentuh kondom, kau kotor, kau bakteri raksasa, kau bau tanah”

“tenanglah, aku tak tahu” Coumba berucap sambil meneteskan air mata (36:59).

Amy dan cuties sedang berbicara di pinggir hutan sambil duduk santai dan bercanda, mereka asyik mengobrol dengan kata – kata yang kurang pantas. Ketika itu Coumba menemukan benda yang diduga kondom dan mengibaratkan benda tersebut adalah payudara dan harus dicoba oleh Yasmine. Obrolan mereka seketika berubah menjadi serius dan mereka mencoba menjauhi Coumba.

Teman – teman lainnya akhirnya membersihkan mulut Coumba dengan sabun, sikat, dan spons. Mereka berpikir kuman akan hilang dengan cara seperti itu. Berpindah di kamar Angelica,

Cuties sedang melakukan panggilan video menggunakan laptop, mereka tampak menikmati obrolan tersebut, kata – kata seksisme muncul dari mereka. Coumba yang pertama kali memiliki ide mengirim pesan dengan kata – kata seksisme

“lihat wajahnya, sangat tampan, baru bangun” ucap Yasmine

“nyalakan kameranya” ucap Coumba

“jangan, kau gila?” jawab Angelica

“bilang saja rusak” ucap Coumba

“beri aku petunjuk” pesan dari pria dalam video tersebut

“aku punya payudara besar, kau ingin menyentuhnya?”

balasan dari Coumba

“kau keterlaluan” ucap teman – teman lainnya (39:18)

Percakapan di atas terjadi di kamar milik Angelica ketika itu mereka sedang melakukan panggilan video melalui laptop Angelica. Cuties mengirim sebuah pesan yang mengisyaratkan kekaguman mereka terhadap pria yang ada dalam panggilan video tersebut dan tak sengaja satu diantaranya mengirimkan kata – kata yang kurang pantas.

Dengan sengaja Yasmine mengaktifkan kameranya yang membuat Angelica dan teman – teman lainnya marah karena mendapatkan cacian dari pria tersebut.

Adegan berlanjut di kamar mandi, Amy sedang berlatih menari, ia tampak sudah mulai mahir dengan setiap gerakan yang ia praktikkan. Lalu di sekolah Amy dan lainnya kecuali Yasmine tampak sedang membicarakan Yasmine karena ia telah mempermalukan mereka saat panggilan video kemarin. Ketika Yasmine datang mereka saling bertengkar sehingga mereka dileraikan oleh seorang guru yang lewat. Sesudah dari sekolah, Angelica tampak duduk di dalam mesin cuci bersama Amy. Amy langsung mengutarakan niatnya untuk gabung dalam Cuties dan siap menggantikan Yasmine. Amy tampak meyakinkan Angelica bahwa ia bisa menari dengan luwes dan bagus. Amy mencoba menunjukkan gerakannya di depan Angelica, Angelica mulai tertarik dan senyum melihat Amy. Pada akhirnya mereka berlatih bersama, gerakan menari mereka semakin lama semakin erotis. Amy menjadi pelatih untuk mengajari teman – teman lainnya gerakan yang baru. Saat Amy masih tidur ia terbangun karena mendapatkan pesan yang berisi bahwa praseleksi akan dimulai pukul 10.00 pagi sedangkan pagi itu Amy diberikan tugas oleh ibu dan bibinya untuk memasak persiapan pernikahan ayahnya. Amy melakukan tugas yang diberikan oleh ibu dan bibinya dengan perasaan khawatir, karena pada pukul 10.00 praseleksi akan dimulai, pada akhirnya di tengah – tengah pekerjaannya Amy kabur menuju tempat pra seleksi menggunakan *crop top* dan *hot*

pants. Namun saat sampai di lokasi, Cuties sedang tampil di depan juri. Amy telat datang sehingga ia harus kembali ke rumah, sampai di rumah ia kena marah bibinya karena tidak bertanggung jawab akan tugasnya untuk membantu memasak.

Di sekolah, Amy mencoba menjelaskan kepada Angelica bahwa ia waktu pra seleksi telat datang sehingga tidak dapat mengikuti. Cerita berlanjut Cuties menyelip masuk ke sebuah tempat hiburan, mereka bermain pistol – pistolan sambil berlari – lari. Pada akhirnya mereka tertangkap basah oleh keamanan yang sedang berjaga, petugas tersebut meminta nomor orang tua mereka agar dapat dihubungi, namun Cuties tidak memberikan nomor tersebut sehingga mereka ditangkap, namun Cuties menganggap petugas tersebut telah melakukan perbuatan yang tidak pantas karena menyentuh mereka. Saat perdebatan dimulai, salah satu dari mereka mendapatkan pesan bahwa mereka lolos pra seleksi, mereka senang dan melupakan kejadian yang tadi lalu menari – nari bahagia. Cuties mulai terus berlatih untuk lomba yang akan datang.

Suatu hari penampilan Amy tampak berbeda dari sebelumnya, ia menggunakan kemeja potongan pendek sehingga terlihat pusar dan lekuk tubuhnya dan celana *legging* panjang yang ketat. Amy berjalan seperti model saat masuk ke sekolah sehingga menarik perhatian orang – orang yang dilewatinya. Cuties yang

tahu akan penampilan Amy, tampak terkejut dan menyambut Amy dengan senang dan terperangah. Selain penampilannya yang berbeda, perbuatannya juga berbeda. Amy yang tadinya digambarkan sebagai remaja pendiam dan penakut, menjadi pemberani, ditunjukkan saat sekelompok perempuan membuang kaleng di depan Cuties, Amy menjadi yang pertama kali menegur sekelompok perempuan tersebut. Kelompok perempuan tersebut meladeni Amy dengan mencoba menelanjangi Amy di depan umum hingga akhirnya muncul perlawanan dari Cuties.

Berlanjut saat di rumah, Amy melakukan kesehariannya dengan membersihkan rumah, saat sedang mengepel kamar ibunya, ia membuka laci dan mendapati banyak uang di laci tersebut. Amy lalu memiliki ide untuk mencuri uang tersebut. Uang yang Amy curi digunakan untuk mentraktir teman - temannya membeli pakaian dalam dan tak lupa menyogok adiknya dengan mainan. Ibu Amy curiga dengan Ismael karena memiliki mainan yang belum ia lihat sebelumnya, sehingga ia menginterogasi Ismael dari mana datangnya mainan itu, Ismael pun menjawab dengan jujur bahwa mainan tersebut merupakan hadiah dari Amy.

Dilorong rumah Amy sedang menelpon Angelica dan tanpa sengaja seorang pria pemilik *handphone* tersebut datang dan meminta Amy untuk mengembalikannya. Namun Amy tidak mau dan malah membuka celananya lalu berlari ke kamar mandi dan

menguncinya. Sewaktu di kamar mandi Amy mencoba memfoto kemaluannya dan diunggah di media sosial miliknya melalui *handphone* curian tersebut.

Adegan berlanjut di sekolah, saat pelajaran berlangsung, Amy dibicarakan oleh teman laki – lakinya perihal unggahan fotonya yang sudah tersebar di media sosial. Amy tampak marah dan kebingungan saat itu. Sepulang sekolah, ibu Amy memarahi Amy akan perbuatan yang dilakukan oleh anaknya selama ini, ia menangis dan memukul Amy. Hingga suatu waktu Amy di ruqyah untuk menebus dosanya. Saat berlangsungnya ruqyah, Amy menunjukkan gerakan yang aneh mirip dengan tarian dewasa yang ia ajarkan kepada teman – teman lainnya.


Amy lalu datang ke teman – temannya, namun mereka menjauhi Amy karena apa yang telah dilakukan Amy ini sungguh menjijikan. Di saat itu lomba sudah begitu dekat. Amy mencoba kembali meminta maaf kepada Angelica, Angelica pun sudah memaafkan namun tidak dengan yang lain. Ketidakpastian tersebut membuat Amy bingung apakah boleh bergabung mengikuti lomba atau tidak. Pada hari menuju lomba Cuties sedang bersiap – siap, Yasmine sedang berjalan di kolong jembatan menuju tempat lomba tiba – tiba didorong oleh Amy sehingga Yasmine tercebur ke dalam sungai, di saat Yasmine meminta tolong, Amy bergegas menuju tempat lomba dengan sudah berpakaian lengkap dan berdandan. Di

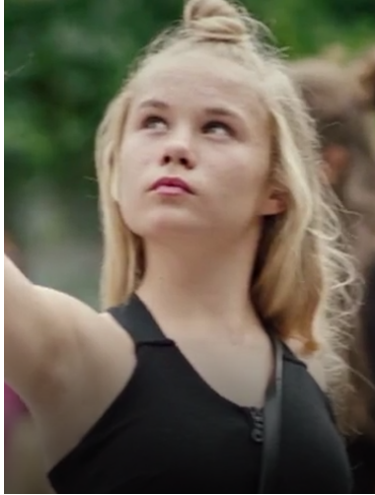

lokasi, Cuties sebentar lagi akan tampil, namun mereka masih menunggu Yasmine, panitia menyuruh Cuties untuk segera tampil dan pada saat itu Amy datang. Pada akhirnya mereka terpaksa membolehkan Amy untuk ikut naik ke atas panggung. Mereka mulai menari dengan gerakan yang sudah di pelajari sebelumnya. Gerakan tarian dewasa yang erotis mereka tampilkan, penonton sebagian senang dan terkejut. Pada akhirnya saat akan berakhir, Amy mulai berpikiran bahwa perbuatannya adalah tidak pantas untuk dilakukan. Amy menangis dan bergegas pulang. Sesampai di rumah ia memeluk ibunya. Amy kembali menjadi remaja yang sesuai dengan usianya. Cerita ditutup dengan adegan Amy bermain lompat tali dengan teman sebayanya.

2. Karakter dalam Film Cuties (2020)



Tabel 3. 1
Karakter dalam Film Cuties (2020)


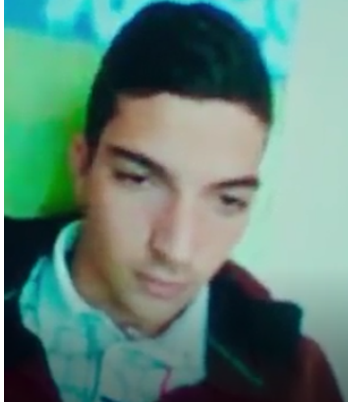
No	Karakter	Keterangan
1	Amy	Remaja berusia 11 tahun yang memiliki karakter

		pendiam, ulet, tekun, dan penurut.
2	<p>Angelica</p> 	<p>Angelica merupakan ketua dari Cuties, ia memiliki sifat yang baik hati, penolong, dan penuh kebebasan. Angelica juga memiliki semangat yang tinggi untuk meraih impiannya mengikuti lomba <i>dance</i></p>
3	Jess	<p>Seorang remaja perempuan merupakan anggota dari Cuties yang memiliki karakter penuh kebebasan, memiliki tekad juang yang tinggi untuk</p>

		dapat mencapai impiannya dalam mengikuti lomba.
4	<p>Yasmine</p> 	Yasmine merupakan anggota Cuties yang memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai impiannya mengikuti lomba.
5	Coumba	Sosok remaja perempuan satu – satunya yang berkulit hitam sebelum adanya Amy. Coumba dalam Film Cuties ini digambarkan dengan perempuan yang sedikit tomboy, pemberani, dan

		<p>sembrono dalam melakukan suatu hal.</p>
6	<p>Mariyam (ibu Amy)</p> 	<p>Mariyam merupakan ibu dari Amy yang memiliki sifat kuat, tegar, penurut.</p>
7	<p>Bibi</p>	<p>Bibi memiliki sifat penurut dan sabar.</p>

		
8	<p>Ismael</p> 	<p>Ismael adalah anak laki – laki yang memiliki sifat seperti umumnya anak laki – laki, periang dan nakal.</p>
9	<p>Samba</p> 	<p>Samba adalah sepupu dari Amy, ia baik hati, banyak membantu keluarga Amy salah satunya membantu menurunkan barang – barang keluarga Amy dari mobil.</p>

10	<p>Sweety swag</p> 	<p>Sweety swag adalah saingan dari Cuties, memiliki sifat yang tidak sopan dan terlalu menganggap remeh Cuties.</p>
11	<p>Walid</p> 	<p>Seorang laki – laki yang disukai Cuties, ia baik hati namun tidak suka dengan kelakuan Cuties yang sering menggoda dengan kata – kata penuh seksisme.</p>

Sumber: Olahan Peneliti

3. Latar

Amy merupakan karakter perempuan yang meskipun ia memiliki karakter pendiam namun juga mampu mengekspresikan diri di lingkungan luar atau dapat disebut Amy mampu *go public* atau mampu berkegiatan. Amy dalam kehidupan sehari – harinya tidak hanya berdiam diri di rumah saja, namun mampu bergaul dengan teman- teman sebayanya seperti Angelica, Jess, Yasmine, dan Coumba. Semenjak berkenalan dengan Angelica, Jess, Yasmine, dan Coumba, Amy menjadi perempuan yang bebas bergaul, mengenal laki – laki dan mengetahui dunia luar dan pergaulan remaja.

Begitu pula karakter Angelica, Coumba, Jess, dan Yasmine yang menggambarkan perempuan mampu mengekspresikan dirinya di lingkungan luar. Angelica, Jess, Yasmine, dan Coumba berkulit putih ini di gambarkan sebagai perempuan barat yang memiliki kebebasan dalam berekspresi dan Coumba yang berkulit hitam mengikuti pergaulan mereka, begitu pula dengan Amy. Pergaulan budaya barat ini lebih liberal sehingga sosok Angelica, Jess, Yasmine, dan Coumba ini mampu mengekspresikan diri secara terbuka di lingkungan luar tidak hanya berdiam diri di rumah namun bergaul dengan dunia luar dan berekspresi sebebaskan – bebasnya bahkan hingga mereka sering berkata kotor.

Sedangkan ibu Mariyam atau ibu Amy dan juga bibi Amy hanya berkegiatan di seputar lingkungan rumahnya untuk melakukan pekerjaan rumahnya sebagai ibu rumah tangga seperti mengepel, memasak dan membersihkan rumah serta menjaga anak. Ibu Mariyam adalah seorang wanita yang menghabiskan kegiatannya dalam ranah domestik, dalam film ibu Mariyam terlihat sedikit tertutup karena dalam film ibu mariyam sedikit diperlihatkan berinteraksi dengan orang luar. Ibu Mariyam sesekali berinteraksi dengan sesama perempuan sewaktu pengajian usai. Begitu pula dengan Bibi Amy, Bibi Amy dalam kesehariannya hanya saling membantu dalam pekerjaan rumahnya. Bibi Amy dalam film ini tidak diperlihatkan sering berpergian ke luar rumah. Hanya sesekali sewaktu membeli bahan makanan atau sayuran bersama Amy. Bibi Amy lebih sering memberi nasihat kepada Mariyam dan Amy.

4. Fungsi dan Karakter Model Aktan Algirdas Greimas

Pada tahap ini, peneliti akan menjabarkan fungsi – fungsi karakter dan hubungan antara fungsi tersebut menggunakan Teori Analisis Naratif Model Aktan milik Algirdas Greimas. Berikut ini adalah penjabarannya:

Tabel 3. 2
Fungsi – Fungsi Karakter

No	Fungsi	Scene	Waktu tayang
1	Subjek (Amy)	Scene 2 Di rumah susun milik Amy, Amy sedang diberi nasihat oleh bibinya agar menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.	00:04:23
2	Objek (Kebebasan)	Scene 2 Amy mengintip Angelica mencuci baju dan berjoget di <i>laundr room</i>	00:05:03
		Scene 3 Amy menirukan Angelica mensetrika rambut keritingnya	00:07:59
		Scene 15 Amy mulai percaya diri dengan wajahnya sehingga ia diam –	00:22:27

		<p>diam di sebuah ruangan mengunggah fotonya di media sosial</p> <p>Scene 34 Di kolong jembatan dekat dengan rel kereta api, Amy dan Cuties menari bersama</p> <p>Scene 72 Amy dan Cuties berjoget dipanggung dengan koreografi yang vulgar</p>	<p>00:43:43</p> <p>01:24:03</p>
3	Penolong (Cuties)	<p>Scene 31 Di sebuah kolong jembatan dekat rel kereta api Amy sedang merekam Cuties yang sedang latihan <i>dance</i></p> <p>Scene 40</p>	<p>00:29:48</p> <p>00:35:45</p>

		<p>Di sebuah ruang terbuka dengan <i>background</i> kayu Amy dan Cuties merayu segerombolan pria</p> <p>00:42:43</p> <p>Scene 46</p> <p>Di kolong jembatan dekat rel kereta dimana markas Cuties latihan koreografi. Amy mengajari Cuties koreografi dewasa.</p>	
4	Penentang (ibu & bibi)	<p>Scene 3</p> <p>Di sebuah ruangan tempat pengajian. Seorang penceramah mengatakan bahwa wanita harus sopan dengan menutup auratnya.</p> <p>Scene 37</p> <p>Di dapur rumah bibi mengajari Amy memasak untuk hidangan pernikahan ayahnya</p> <p>Scene 43</p>	<p>00:03:19</p> <p>00:47:15</p> <p>00:52:36</p>

		<p>Di sebuah ruangan bibi Amy menasehati Amy agar kelak dewasa ia menurut dengan suami</p> <p style="text-align: center;">Scene 60</p> <p>Di kamar ibu Amy, Amy hampir dipukul karena disekolah ia membuat celaka temannya</p> <p style="text-align: center;">Scene 63</p> <p>Di ruang tamu Amy sedang duduk memeluk bantal karena ia hendak di ruqyah oleh seorang spiritual</p>	<p style="text-align: right;">01:09:57</p> <p style="text-align: right;">01:14:28</p>
5	Pengirim (sweety swag)	<p style="text-align: center;">Scene 29</p> <p>Di kamar rahasia orang tua Amy, Amy dan Angelica duduk dan bermain hp melihat penampilan sweety swag saat <i>dance</i> yang menjadi rujukan mereka kompetisi nantinya</p>	00:28:15

6	Penerima (Penonton <i>dance</i>)	Scene 72 Di tempat dimana Cuties kompetisi menari penonton pria menunjukkan seringaian senyumannya terhadap penampilan cuties.	01:25:59

Sumber: olahan peneliti

a. Subjek

Subjek dalam film *Cuties* ini adalah Amy. Amy dapat dikatakan sebagai subjek dikarenakan Amy lebih sering muncul dalam film dan memiliki permasalahan yang pelik yaitu ingin menjadi perempuan yang bebas seperti teman gengnya. Perempuan bebas berdasarkan cerita dalam film ini adalah perempuan yang bebas berpakaian seksi, ketat, dan minim, serta berbicara kotor. Cerita dalam film ini lebih banyak membahas mengenai perempuan yang berekspresi secara liberal. Secara liberal yang dimaksudkan adalah tidak ada batasan untuk melakukan hal yang diinginkan.

b. Objek

Objek yang dicari dalam cerita film *Cuties* ini adalah kebebasan dari subjek atau Amy. Kebebasan yang dimaksud

yaitu Amy ingin bebas dari jeratan aturan keluarganya yang masih menjunjung tinggi patriarki. Amy ingin bebas berekspresi dengan mengikuti kompetisi *dance* yang mana menggunakan koreografi dewasa yang vulgar dan Amy juga ingin berpenampilan seksi dengan memakai pakaian yang ketat sehingga menampilkan bagian – bagian lekuk tubuhnya. Amy juga terpengaruh dengan Angelica, Jess, Yasmine, dan Coumba untuk berkata kotor. Bahkan berani melawan dengan kekerasan terhadap teman yang lainnya dengan menusukkan pulpen pada teman laki – lakinya bahkan sampai bertengkar secara fisik dengan teman sesama perempuannya karena ia tidak terima ketika temannya tersebut membuang sampah dengan cara melemparkan namun tidak masuk ke dalam tong sampah.

c. Penolong

Penolong atau *helper* adalah sesuatu atau seseorang yang membantu usaha Amy sebagai subjek dalam menggapai objek (keinginannya). Keinginan Amy ini ditolong dan didukung oleh Cuties. Grup Cuties ingin juga menampilkan koreografi *dance* terbaiknya dalam kompetisi lomba sehingga ia perlu *improve* koreografinya dan Amy mampu menunjukkan gerakan demi gerakan yang dapat dibilang vulgar dan lebih baik dari *sweety swag*.

Cuties juga seringkali mengajari Amy dalam berpenampilan dan merias diri. Amy juga mampu mengubah penampilannya 180 derajat berbeda daripada ia di rumah dan itu disambut baik oleh Cuties. Cuties yang terdiri dari Angelica, Jess, Yasmine, dan Coumba sangat menolong Amy untuk mengekspresikan diri. Mereka menolong dengan mengizinkan Amy untuk bergabung dalam Cuties dan menerima usulan gerakan yang dibuat Amy untuk mereka agar lolos dalam kompetisi.

d. Penentang

Penentang (*opponent*) adalah sesuatu yang menghalangi usaha subjek untuk mendapatkan objek. Amy mendapatkan hambatan dan ditentang dari Ibu dan bibinya. Ibu dan bibinya selalu mengajarkan Amy untuk menjadi seorang wanita terhormat dengan memposisikan Amy di dalam rumah membantu orang tuanya mengurus kegiatan rumah tangga seperti perempuan harus mengepel, memasak, dan berpakaian sopan menutup aurat. Penentang sering muncul ketika Amy akan mengikuti seleksi bahkan ketika Amy atau subjek akan bermain untuk berlatih dengan Angelica, Jess, Yasmine, dan Coumba. Penentang menghalangi subjek atau Amy untuk berpakaian ketat dan minim serta juga berkata kotor.

e. Pengirim

Pengirim atau *sender* dalam film ini adalah *sweety swag*. *Sweety swag* adalah sebuah grup *dance* yang mendongkrak atau memberikan kekuatan kepada Cuties untuk dapat memberikan koreografi yang bagus namun vulgar dan juga penampilan yang seksi. Pengirim dalam film ini diceritakan dalam sebuah video yang ditonton Amy, Angelica, Jess, Yasmine, dan Coumba.

f. Penerima

Penerima atau *receiver* adalah aktan yang menerima objek yang sedang diusahakan subjek. Penerima dalam Cuties ini adalah penonton yang menyaksikan pertunjukan *dance* Cuties. Cuties berhasil menampilkan *dance* dengan koreografi vulgar beserta gaya berpakaian Cuties yang seksi. Hal tersebut berhasil diterima oleh sebagian penonton yang mayoritas laki – laki yang ditunjukkan dengan seringaian senyum yang tampak puas dengan tarian Cuties.

5. Karakter Perempuan dalam Film Cuties

Pada film Cuties (2020), menggambarkan cerita tentang seorang remaja perempuan yang bernama Amy berusia 11 tahun yang bergabung dalam geng penari disekolahnya yang bernama “*Cuties*”, mereka tumbuh dan berkembang dengan penuh kebebasan. Dalam pembahasan ini peneliti

akan menjabarkan hubungan antar fungsi yang dapat menghasilkan suatu kesimpulan karakter. Berdasarkan hasil yang sudah peneliti lakukan maka dapat dikatakan Amy ini sebagai subjek dan kebebasan menjadi objek. Kedua fungsi ini membentuk suatu hubungan yang dinamakan poros keinginan.

Amy dalam teori analisis naratif model aktan milik Algirdas Greimas ditempatkan sebagai subjek. Subjek ini penting karena dalam teori model aktan dapat memengaruhi fungsi – fungsi lainnya. Amy dapat dikatakan sebagai subjek karena dalam film *Cuties* (2020) ini, Amy merupakan tokoh yang selalu muncul dalam setiap adegan. Amy dikenalkan sebagai sosok perempuan yang memiliki karakter pendiam, dan berbakti kepada ibunya lalu seketika menjadi sosok yang pemberani dan wanita liar setelah tergabung dalam kelompok penari yang bernama *Cuties*.

Perubahan karakter Amy ini terjadi karena adanya keinginan dari Amy untuk mendapatkan kebebasan yang sebelumnya belum pernah didapatkannya. Keinginan mendapatkan kebebasan ini ditampilkan dalam adegan Amy ingin berpenampilan seperti salah satu anggota *Cuties* memakai pakaian yang ketat, mengenal pergaulan dewasa, dan ingin berekspresi yang ditunjukkan saat Amy sedang memotret wajahnya sendiri.



Gambar 3. 1 Amy mengintip Angelica sedang menari



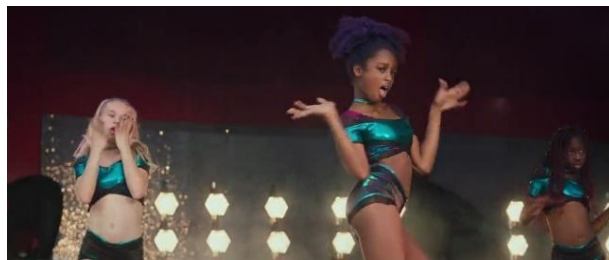
Gambar 3. 2 Amy ingin berpenampilan berbeda



Gambar 3. 3 Amy mulai mengekspresikan dirinya dengan memotret



Gambar 3. 4 Amy menari dengan gerakan erotis dengan Cuties



Gambar 3. 5 Amy menari dengan pakaian ketat dan minim

Kedua adalah adanya poros kekuasaan yang terdiri dari hubungan antara penolong dan penentang. Penolong dalam film ini adalah tokoh yang mendukung Amy meraih keinginannya/ objek untuk mencapai penyatuan. Penolong dalam film Cuties (2020) ini adalah Cuties/ grup penari yang terdiri dari Angelica, Yasmine, Jess, dan juga Coumba. Mereka mendukung keinginan Amy untuk mendapatkan kebebasan, diceritakan dengan Cuties menyetujui Amy bergabung dalam setiap latihan Cuties.



Gambar 3. 6 Amy diperbolehkan bergabung dengan Cuties



Gambar 3. 7 Amy selalu ikut kemana Cuties pergi



Gambar 3. 8 Amy dan Cuties berlatih bersama

Sedangkan ibu dan bibi Amy dalam film Cuties ini diperankan sebagai tokoh yang menghalangi Amy mendapatkan keinginannya. Ini di ceritakan saat setiap kali Amy ingin bergabung dengan Cuties untuk mengikuti praseleksi selalu ditugaskan untuk membantu dalam urusan rumah tangga sehingga Amy sulit untuk mengikuti keinginannya.



Gambar 3. 9 Seorang wanita berceramah



Gambar 3. 10 Bibi Amy mencoba menghalangi Amy yang akan berangkat praseleksi menari



Gambar 3. 11 Bibi menceramahi Amy agar menjadi wanita penurut



Gambar 3. 12 Ibu Amy memarahi Amy karena kelakuan buruknya



Gambar 3. 13 Ibu meruqyah Amy

Ketiga ada poros transmisi/ pengetahuan. Poros ini menghubungkan fungsi pengirim dengan penerima. Pengirim sendiri bertindak sebagai yang memotivasi dalam melakukan tindakan. Peneliti memutuskan *sweety swag* menjadi pengirim karena *sweety swag* dalam film *Cuties* (2020) ini bertindak sebagai pesaing *Cuties* sehingga *Cuties* mencari cara untuk dapat menampilkan tarian yang lebih baik dari *sweety swag*.



Gambar 3. 14 *Sweety swag* merupakan pesaing dari *Cuties*

Sedangkan penerima adalah fungsi yang mendapatkan manfaat dari penyatuan yang dicapai antara subjek dan objek. Peneliti menganggap penonton lomba menjadi penerima karena dalam cerita penonton

menikmati penampilan dari Cuties meskipun *dance* yang dibawakan oleh Cuties ini termasuk *dance* kategori dewasa karena setiap koreografinya menampilkan adegan yang terlalu vulgar.

Sebagai penutup dari cerita film ini Amy menyesal atas perbuatannya sehingga ia memutuskan untuk turun dari panggung dengan kondisi menangis lalu berlari menuju rumahnya untuk memeluk ibunya. Amy kembali menjadi remaja perempuan seperti awalnya, bermain lompat tali dengan teman sebayanya.

Amy dalam cerita ini berhasil mendapatkan keinginannya sebagai perempuan yang mendapatkan kebebasannya dalam berekspresi maupun berpenampilan. Namun kebebasan ini menemui hambatan dari ibu dan bibinya yang masih sangat menjunjung tinggi patriarki. Dimana seorang perempuan itu harus berpakaian tertutup, melakukan pekerjaan di rumah dan memasak di dapur. Perubahan Amy menjadi remaja yang liar juga disebabkan karena permasalahan keluarga dimana ayahnya akan menikah lagi, kukungan ibu dan bibinya yang berharap Amy menjadi perempuan penurut selalu menutup aurat serta masa pubertas yang sedang dialami Amy.

Berdasarkan karakter dengan menggunakan model aktan, bentuk penggambaran perempuan dalam film Cuties berupa eksploitasi pada remaja yang diposisikan sebagai subjek. Bentuk eksploitasi yang terdapat pada subjek Amy yaitu perubahan penampilan Amy menjadi perempuan

yang selalu menggunakan pakaian ketat dan terbuka, dan seksualitas digambarkan saat Amy dan Cuties menari dengan koreografi dewasa (Fadhilah, 2017). Penampilan Amy dan teman – temannya (Cuties) yang menggunakan pakaian ketat juga memberikan sinyal bahwa hal tersebut tidak terlepas dari konstruksi laki – laki dalam memandang perempuan. Beberapa adegan dalam film diambil menggunakan teknik pengambilan gambar secara *close up* menyoroti bagian – bagian tubuh seperti bokong, pinggul, kaki, serta gerak tubuh saat menari yang ditujukan untuk memperjelas karakter Amy, Angelica, Coumba, Jess, dan Yasmine bahwa perempuan digambarkan sebagai perempuan nakal dari sudut pandang laki – laki yang mengesankan sensual pada tubuh Amy, Angelica, Coumba, Jess, dan Yasmine. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian milik Muhammad Rafif Sujatmoko dan M Bayu Widagdo yang berjudul Penggambaran Kekuasaan Perempuan dalam Film *The Incredibles 2*, dimana karakter Helen masih belum lepas dari konstruksi laki – laki dengan Helen diproyeksikan mengenakan kostum yang ketat dengan celana dalam di luar (Widagdo, n.d.). Karakter Angelica, Jess, Yasmine, dan Coumba juga terlihat dari seringnya mereka mengucapkan kata – kata kotor saat bertemu.

Penggambaran karakter Amy ini mengalami perubahan, tokoh Amy digambarkan sebagai perempuan yang nakal dan liar. Pada film, awalnya Amy digambarkan sebagai sosok yang penurut, dan

ditugaskan oleh ibu dan bibinya membersihkan rumah dan membantu memasak di dapur.

Ibu Amy atau yang bernama Mariyam dan Bibi memerankan sebagai perempuan yang santun, taat agama dan suami hal tersebut tak terlepas dari kegiatan pengajian yang selalu mereka hadiri setiap harinya dimana setiap kali penceramah selalu mengingatkan bahwa perempuan harus sopan ditampilkan dengan perempuan yang menutup aurat dan berbakti kepada laki – laki sebagai suaminya dan lebih baik mengurus rumah tangganya sendiri. Hal ini menempatkan Mariyam pada posisi nomor dua, peran perempuan menjadi tidak penting karena harus mengurus dapur. Sifat feminim lebih ditonjolkan dan karakter ini yang sebenarnya ingin ia turunkan kepada anak perempuannya yang bernama Amy, namun sebaliknya Amy justru ingin merasakan kebebasan berekspresinya dengan mengikuti teman – temannya.

Cerita dalam film *Cuties* ini berusaha memberikan citra perubahan karakter perempuan dengan karakter bebas dalam berekspresi namun ternyata karakter perempuan yang digambarkan masih belum terlepas dari sudut pandang laki – laki, dimana saat Amy, Angelica, Coumba, Jess, dan Yasmine menari dengan gerakan yang vulgar penonton laki – laki tersenyum menikmati.

Penggambaran karakter dalam film ini dalam pengaplikasian model aktan oleh Algirdas Greimas menemui temuan hasil yang

dikelompokkan menjadi tiga kategori. Ketiga kategori terdiri dari penggambaran karakter perempuan sebagai subjek dan pendukung, penggambaran karakter perempuan sebagai penentang atau penghalang dan penggambaran karakter laki – laki.

Karakter perempuan sebagai subjek dan pendukung dalam film *Cuties* (2020) di gambarkan sebagai sosok yang aktif, ditunjukkan sebagai figur yang tangguh dan mampu berani melawan konstruksi sosial. Film *Cuties* (2020) menyoroti permasalahan remaja perempuan Amy sehingga tokoh perempuan menjadi subjek utama. Perubahan karakter ini sangat terlihat ketika Amy dalam kelasnya menusukan pulpen ke tangan remaja laki – laki sehingga mengakibatkan orang tua Amy di undang ke sekolah. Selain itu Amy berani menantang teman sesama perempuannya di halaman sekolah ketika ia tidak terima sikap temannya membuang sampah tidak masuk dalam tempat sampah sehingga mereka bertengkar secara fisik dengan saling memukul dan saling menarik rambut yang diakhiri dengan perlakuan teman Amy menarik celana Amy sehingga mempermalukan Amy di depan umum. Hal tersebut juga tak lepas dari Angelica, Jess, Yasmine, dan Coumba yang mendukung di belakangnya. Mereka merasa senang ketika Amy bersikap seperti apa yang mereka lakukan sebagai perempuan yang memberontak. Karakter sebagai pendukung seperti Angelica, Jess, Yasmine, dan Coumba ini juga kerap mempengaruhi karakter Amy menjadi sosok nakal dan pemberontak, dalam percakapan karakter pendukung ini kerap kali mengeluarkan dialog

bullying dan juga ucapan kasar dan kotor. Beberapa kali mereka mengucapkan kata – kata yang mengacu pada *bullying* terhadap Amy yaitu dengan meledek tubuh Amy, tak hanya itu Coumba juga sering mengucapkan kata – kata untuk meledek bentuk tubuh atau payudara Yasmine yang kurang bagus menurutnya. Mereka juga kerap mengomentari tubuh seseorang yang ada dalam foto saat di kamar mandi. Maka dari itu perempuan sebagai subjek dan pendukung ini sangat mempengaruhi satu sama lain. Amy terpengaruhi oleh karakter teman – temannya, Angelica, Jess, Yasmine, dan Coumba yang memiliki karakter liar.

Kategori kedua mengenai bagaimana penggambaran karakter laki – laki dalam film *Cuties* (2020). Karakter laki – laki dalam film *Cuties* (2020) ini tidak terlalu ditampilkan namun selalu di sebut dalam dialog saat pengajian bahwa sebagai wanita harus menuruti laki – laki. Karakter laki – laki hanya sebagai pemanis film sebagai wujud bahwa laki – laki tampan selalu digandrungi perempuan. Karakter laki – laki dalam film ini digambarkan cenderung sebagai penerima perubahan karakter perempuan yang mana pada akhir – akhir cerita ketika Amy, Jess, Angelica, Yasmine, dan Coumba menari dengan koreografi vulgar penonton laki – laki atau karakter laki – laki digambarkan menikmati setiap gerakan yang ditampilkan dengan sebuah sunggingan senyumannya.

Terakhir mengenai penggambaran karakter perempuan sebagai penghalang atau penentang. Ibu Amy atau Mariyam dan bibi berperan

sebagai orang tua yang memiliki posisi asertif (Putra & Sokowati, 2020). Sudut pandang ibu Amy dan bibi juga kental dibandingkan ayahnya yang tidak ditampilkan dalam film tetapi dinarasikan akan menikah lagi. Hal ini cenderung melanggengkan budaya patriarki yang cenderung condong menunjukkan sosok laki – laki memiliki kuasa untuk menikah lagi sehingga sosok perempuan memiliki keterbatasan dalam menentukan pilihannya sehingga berujung kepada cenderung menurut (Irma & Hasanah, 2014). Latar juga dapat mempengaruhi penggambaran karakter perempuan, dalam hal ini Ibu Mariyam dan bibi sulit untuk mengekspresikan dirinya karena mereka hanya terkukung dalam lingkungan rumahnya. Ibu amy dan bibi bisa dikatakan sebagai wanita tertutup dikarenakan jarang dijumpai dalam film bahwa mereka berbicara dengan orang luar.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah peneliti dapatkan dalam penelitian mengenai Analisis Narasi Karakter Perempuan dalam Film *Cuties* (2020) maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Amy di dalam film ini menjadi karakter inti dalam cerita, Amy merupakan tokoh utama yang sering muncul ia memiliki kebebasan dalam mengkontruksi diri sendiri, perubahan karakter Amy yang semula diceritakan sebagai perempuan pendiam dan penurut menjadi perempuan yang bebas ditampilkan dengan perubahan gaya busana dan karakter menjadi seorang perempuan yang pemberani dan pemberontak. Tokoh Jessica, Yasmine, Jess, dan Coumba menjadi tokoh pendukung Amy dalam mengekspresikan dirinya.
2. Budaya patriarki masih terselip dalam film ini, tokoh Mariyam dan bibi Amy merupakan tokoh yang patuh dengan suami dan membatasi diri dengan melakukan pekerjaan rumah.
3. Sosok laki – laki dalam film ini tidak terlalu menonjol dan hanya menjadi pemanis.
4. Latar dalam film ini mempengaruhi setiap karakter perempuan dimana perempuan mampu mengekspresikan dirinya di lingkungan luar rumahnya. Amy, Angelica, Jess, Yasmine, dan Coumba mampu *go public* karena mereka sering berinteraksi dengan orang – orang di luar dari rumahnya. Sedangkan Ibu Mariyam atau ibu dari tokoh utama yang bernama Amy dan bibi Amy terlihat jarang berinteraksi dengan orang – orang luar hanya berkutat pada pekerjaan ibu rumah tangga saja yang menyebabkan mereka masih menutup diri dengan dunia luar.
5. Narasi dalam film Cuties ini mendorong kaum perempuan untuk mampu mengekspresikan diri namun masih lekat dengan pandangan

laki – laki sehingga masih terlihat adanya ketidakadilan gender dikarenakan perempuan digambarkan dengan sudut pengambilan gambar yang menyoroti tubuh perempuan. Adegan yang ditayangkan juga menggugah nafsu laki – laki.

B. Saran

Saran peneliti yang dapat diberikan pada penelitian ini atau pada penelitian yang berjudul Analisis Narasi Karakter Perempuan Dalam Film *Cuties* (2020) adalah sebagai berikut:

1. Saran peneliti untuk industri perfilman yaitu agar industri perfilman dapat merubah sudut pandang dalam ceritanya dengan tidak hanya perempuan yang selalu menjadi objek, tetapi juga menggambarkan perempuan yang bisa berdaya.

2. Karakter laki – laki dalam film agar dapat dibuat menonjol tidak hanya sebagai karakter pengamat saja, baik itu dengan cara karakter laki – laki dibuat kuat.
3. Cerita dalam film serta teknik pengambilan gambar tidak hanya menyorot objek tertentu pada tubuh perempuan tetapi secara keseluruhan seperti halnya dari prestasi perempuan atau pencapaian positif yang telah diraih dan dibuat perempuan, jadi tidak hanya menyorot pada objek – objek tertentu pada perempuan.
4. Penelitian yang berjudul Analisis Narasi Karakter Perempuan Dalam Film Cuties (2020) diharapkan dapat memberikan masukan dan acuan terhadap penelitian selanjutnya mengenai penggambaran karakter perempuan dalam film.
5. Peneliti menyarankan agar penelitian film Cuties dapat dikaji kembali menggunakan teori dan metode lainnya seperti semiotika agar dapat memperluas pengetahuan, karena pada penelitian ini sebatas pada narasi dan karakter pada perempuan.

Daftar Pustaka

- Adinda, P. (2020). 'Bombshell': Meja Redaksi jadi Sarang Predator Seksual Film 'Bombshell.' Magdalene.
- Agustiningsih, D. D. (2019). Konstruksi Perempuan dalam Film Hantu Sundel Bolong. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(1), 58–76.
- Doucoure, M. (n.d.). *Cuties*.
- Fadhilah, U. (2017). *Narasi Eksploitasi Perempuan Dalam Film Perempuan - Perempuan Liar*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Geena Davis Institute on Gender in Media. (2019). Rewrite Her Story. *Plan International*, 40.
<https://plan-international.org/girls-get-equal/rewrite-her-story>
- Haryadi, J. D., & Kaprisma, H. (2021). Actantial Model in the Nelyubov Movie. *Capture : Jurnal Seni Media Rekam*, 12(2), 160–175.
<https://doi.org/10.33153/capture.v12i2.3252>
- IMDb. (2020). *Film Cuties*. [www.Imdb.Com](https://www.imdb.com/title/tt9196192/releaseinfo?ref_=tt_dt_aka#akas).
https://www.imdb.com/title/tt9196192/releaseinfo?ref_=tt_dt_aka#akas
- Irma, A., & Hasanah, D. (2014). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work*, 7(1), 71–80.
- Jabrohim. (n.d.). *Pasar dalam Perspektif Greimas* (pp. 12–15). Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. (1996). *Pasar Dalam Perspektif Greimas* (p. 9). Pustaka Pelajar.
- Jackson, S., & Jones, J. (2009a). *Teori - Teori Feminis Kontemporer* (J. J. Stevi Jackson (ed.); p. 368). Jalasutra.
- Jackson, S., & Jones, J. (2009b). *Teori - Teori Feminis Kontemporer* (J. J. Stevi Jackson (ed.)). Jalasutra.
- Keen, S. (2015). *Narrative Form* (2nd ed.). Palgrave Macmillan.
- Mamik, D. (2015). *Metodologi Kualitatif* (1st ed., pp. 104–105). Zifatama.
- Marwing, A., & Yunus. (2021). *Perempuan Islam dalam Berbagai Perspektif Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, dan Budaya* (M. A. Hamsah Hasan, Lc. (ed.); 1st ed., pp. 1–2). Percetakan Bintang.
- Nabilla Fiscaninda Putri. (2021). *Representasi Budaya Patriarki Pada Film Selesai*. 6.
- Oktavianus, P. J. (2018). *Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Film Marlina si Pembunuh Empat Babak*. 7.

- Pratama, I. G. Y. (2022). *REPRESENTASI SEKSUALITAS DALAM MUSIC VIDEO HYUNA LIP & HIP REPRESENTASI SEKSUALITAS DALAM MUSIC VIDEO HYUNA LIP & HIP*. May, 10–17.
<https://doi.org/10.35886/nawalavisual.v4i1.349>
- Putra, M. S. B. N., & Sokowati, M. E. (2020). Female Gaze dalam Film Indonesia (Analisis Naratif Seksualitas Remaja dalam Film Dua Garis Biru). *Proceedings The 1st UMYGrace 2020*, 2020, 419–429.
<https://prosiding.umy.ac.id/grace/index.php/pgrace/article/download/97/95>
- Sobur, A. (2016a). *Komunikasi Naratif Paradigma, Analisis, dan Aplikasi* (p. 228). PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2016b). *Komunikasi Naratif Paradigma, Analisis, dan Aplikasi* (p. 229). PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sundance Institute. (2020). *World Cinema Dramatic Competition*.
 Www.Sundance.Org.
<https://www.sundance.org/2020-sundance-film-festival-program-guide/WOR-guide>
- Syahira, H., & Supratman, L. P. (2021). *Representasi Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Bercerai Dalam Drama Korea “the World of the Married” Representation of Gender Inequality Towards Divorces in Korean Tv Series “the World of the Married.”* 8(3).
- Widagdo, M. R. S. dan M. B. (n.d.). *Representasi Kekuasaan Perempuan dalam Film The Incredibles 2*.
- Yusuf, M. (2017a). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Pertama). Kencana.
- Yusuf, M. (2017b). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Pertama, p. 395).